

TRADISI PANJOPPUTAN SAAT MEMASUKI MASA PANEN PADI PADA MASYARAKAT DI DESA POLDUNG KECAMATAN AEK NATAS KABUPATEN LABUHANBATU UTARA

Sintauli Edlina Situmorang

Alumni Prodi. Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Unimed

Payerli Pasaribu

Staf Pengajar di Prodi. Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
payerlipasaribu60@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan tradisi *panjopputan*, proses pelaksanaan tradisi *panjopputan*, simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*) dalam teknik observasi non partisipasi (*non partisipan observer*) dengan teknik observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi untuk menambah data yang relevan. Informan ditentukan dengan *purposive sampling*. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tiga orang penatua desa, tiga orang aparat desa dan sembilan petani padi yang melakukan tradisi *panjopputan*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh hasil penelitian sebagai berikut: (1) Latar belakang pelaksanaan tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi berasal dari mitos yang berkembang ditengah masyarakat akan janji seorang nenek untuk menjemput bulir-bulir padi miliknya setelah tamu nenek kembali kerumahnya masing-masing. (2) Proses pelaksanaan tradisi *panjopputan* dikenal dalam tiga tahapan yaitu *mamulung* (tahap persiapan), *partumonaan* (tahap pelaksanaan), dan *marhobas* (tahap akhir pelaksanaan) yang dilakukan satu hari di waktu pagi. Pelaksanaan tradisi *panjopputan* biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. (3) Simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi *panjopputan* merupakan bentuk interaksi dan penghormatan kepada jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi, nenek moyang penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi. Meskipun demikian penghormatan tertinggi tetap ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kesimpulan menunjukkan bahwa tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh petani padi di Desa Poldung. Tradisi *panjopputan* pada masyarakat petani padi di Desa Poldung mampu menjadi jembatan untuk menyampaikan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat petani padi juga percaya bahwa tradisi *panjopputan* dapat mendatangkan keberkahan terhadap hasil panen.

Kata Kunci: Tradisi, Panjopputan, Warisan, Panen

PENDAHULUAN

Praktik-praktik kebudayaan yang berkembang pada masyarakat dilekatkan pada istilah tradisi. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) tradisi adalah adat kebiasaan turun – temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain perkawinan, pesta adat, kelahiran, kematian, upacara-upacara panen dan sebagainya. Masing - masing suku bangsa melakukannya dengan cara tertentu dan menjadi ciri khas dari masing - masing suku bangsa. Beberapa tradisi ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, tetapi dilain pihak ada yang mengalami perubahan atau malah hilang. Masyarakat dengan adat istiadat serta nilai-nilai sosial yang diperkaya dengan norma-norma sosial yang tetap mendarah daging pada setiap individu ditengah gencarnya pengaruh globalisasi yang menyentuh

segala aspek kehidupan baik berupa pengaruh fisis maupun non fisis.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dalam berbagai suku bangsa diantaranya adalah tradisi dalam memanen padi. Pada beberapa daerah tradisi memanen padi masih dilaksanakan, sebagai rasa syukur atas hasil panen padi yang telah didapat oleh masyarakat petani padi, sekaligus memohon berkah agar masyarakat petani padi mendapat hasil yang lebih baik pada musim panen padi yang akan datang.

Begitu juga halnya yang terjadi pada masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Masyarakat di Desa Poldung masih melaksanakan suatu tradisi *panjopputan* (menjemput) dalam memanen padi, dimana sistem pertanian di desa ini adalah sistem petanian padi darat yang tidak harus tergantung pada irigasi. Tradisi *panjopputan* dilakukan satu atau beberapa hari sebelum padi dipanen. Tradisi *panjopputan* merupakan bentuk interaksi bermasyarakat

dengan penguasa alam dan dengan lingkungannya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya telah diyakini dari masa kemasa, karena tradisi ini merupakan warisan dari para leluhur, sehingga secara tidak langsung merupakan sarana pendidikan non-formal dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya.

Tradisi *panjopputan* (menjemput) dalam memanen padi pada masyarakat di Desa Poldung merupakan suatu keharusan, dan menurut kepercayaan masyarakatnya *panjopputan* membawa keberkahan terhadap hasil panen padi sehingga ada keyakinan apabila tidak dilaksanakan, maka akan terjadi marabahaya. Marabahaya yang dimaksud disini seperti terjadinya gagal panen, hasil panen padi tidak melimpah, padi yang dipanen lebih banyak yang kosong dari pada berisi, bulir padi banyak yang busuk, padi yang dipanen akan berjatuh dari tangkainya, dan padi akan diserang oleh monyet, babi dan binatang-binatang lain yang ada di hutan.

Kegiatan tradisi *panjopputan* ini telah berakar kuat di jiwa masyarakat setempat dan telah menjadi tradisi masyarakat untuk melaksanakannya ketika masa panen padi tiba. Berlangsungnya tradisi *panjopputan* sudah membudaya pada masyarakat desa poldung dari generasi ke generasi. Tradisi *panjopputan* menjadi sebuah kearifan tradisional dan menjadi upaya masyarakat di Desa Poldung untuk meningkatkan hasil panen padi. Karena masyarakat percaya bahwa *panjopputan* dapat memberikan hasil panen padi yang berlimpah sehingga terus dipertahankan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menganggap perlu dan layak untuk mengangkat tradisi *panjopputan* di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara sebagai objek penelitian dengan judul Tradisi *Panjopputan* Saat Memasuki Masa Panen Padi Pada Masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang pelaksanaan tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung?
3. Apa saja simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi *panjopputan* di Desa Poldung?

Tradisi Upacara Memanen Padi

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber lisan dan kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Sejauh pengetahuan penulis dengan pencaharian lebih lanjut melalui kepustakaan dan sumber-sumber dari masyarakat maupun pemerintahan yang ada di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas

Kabupaten Labuhanbatu Utara, tulisan yang mengkaji tentang tradisi *panjopputan* belum pernah dilakukan.

Adapun kajian-kajian tentang tradisi budaya berkaitan dengan tradisi memanen padi yang ditemukan dalam sumber bacaan yaitu melalui skripsi yang berjudul "*Makna Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*."

Hasil penelitian yang dilakukan Yuliyani bahwa Tradisi "Selamatan Petik Pari" merupakan salah satu tradisi yang berada di kabupaten Malang, tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyang orang Jawa. Selamatan ini dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama-padi dan mendapatkan hasil panen yang bagus dan berlimpah. Prosesi pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan mempersiapkan sesajian dan tumpeng, kemudian sesajian dan tumpeng dibawa kesawah yang hendak dipanen dan dimulailah ritual membaca mantra yang di pimpin oleh ketua adat setempat, kemudian sesajian dan sisa tumpeng dibawa kembali kerumah untuk dihajatkan kembali (Yuliyani, 2010).

Makna yang terdapat dalam tradisi ini adalah terjalannya kerukunan dalam bermasyarakat didalam perbedaan, karena masyarakat Desa Petungsewu yang mempunyai dua keyakinan mayoritas tapi tetap menjalankan satu tradisi secara bersama-sama. Keterkaitan religi dan tradisi dalam tradisi "Selamatan Petik Pari" adalah mereka menjalankan tradisi karena percaya dengan hal-hal mistik tapi dalam penyampaian doanya selalu ditujukan kepada Yang Maha Kuasa.

Bagi masyarakat Melayu Tua di Desa Keluru Kabupaten Kerinci, Upacara Adat Kenduri *Sko* (Studi deskriptif Di Desa Keluru, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci) merupakan upacara adat siap panen yang dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi (Nasution, 2008). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa Upacara Adat Kenduri *Sko* dilaksanakan sebagai pengikat hubungan antara Sang Pencipta dan roh-roh nenek moyang dengan masyarakat Keluru, karena diyakini telah memberikan keselamatan bagi mereka serta rezeki yang berlimpah dengan hasil panen yang didapat. Menurut kepercayaan masyarakat, padi tidak akan tumbuh dan hidup dengan sendirinya tanpa adanya kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi semuanya. Hal itu yang menimbulkan keyakinan, bahwa sang pencipta dan roh-roh nenek moyang merekalah yang memberikan segalanya. Baik itu keselamatan bagi mereka waktu melaksanakan aktivitas pertanian maupun hasil yang didapat dari pertanian tersebut.

Upacara lainnya dalam memanen padi ada pada masyarakat di daerah Tanjung Raya, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Simeulue. Upacara *Mangan Ahai fallo* merupakan upacara makan bersama dari hasil panen padi (Masridanur, 2010). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa *mangan ahai fallo* dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang didapat. Pelaksanaan upacara tersebut selalu

dibayangkan sebagai upacara yang khidmat dan sebagai suatu yang bersifat magis yang diyakini telah memberikan keselamatan bagi mereka serta rezeki yang melimpah dengan hasil panen yang didapat. Menurut kepercayaan masyarakat, *mangan ahai fallo* merupakan suatu tradisi yang harus dilaksanakan. Hal inilah yang menimbulkan keyakinan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan segalanya. Baik itu keselamatan bagi mereka waktu melaksanakan aktivitas pertanian maupun hasil dari pertanian tersebut.

Upacara *Mendak Sari* untuk panen padi gaga. Yaitu sebelum panen padi gaga harus diadakan upacara *Mendak Sari* agar sari padi mau *melinggih* atau bersemayam di bulir-bulir padi. Upacara *Mendak Sari* dilaksanakan untuk memohon kepada Dewi Sri agar mau bersemayam di bulir-bulir padi. Upacara ini juga disebut upacara *biukukun*, dengan sajian (banten) *tetek sari* (Danandjaya, 1989).

Berdasarkan kajian pustaka diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi memanen padi telah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi memanen padi diyakini mendatangkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama-padi dan mendapat hasil panen padi yang berlimpah. Upacara-upacara dalam tradisi memanen padi juga ada pada masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen padi yang didapat.

Penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti tradisi memanen padi yang ada pada masyarakat di Desa Poldung. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, lebih menitikberatkan pada tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi pada masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Kebudayaan

Kebudayaan memiliki arti sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Proses belajar dalam kelompok masyarakat ini dilakukan dengan bentuk pewarisan secara turun-temurun. Pendapat lain mengatakan kebudayaan ialah hasil proses belajar bahwa cara berlaku yang dipelajari, kebudayaan tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetik (Ihromi, 2006).

Menurut E.B. Taylor (Taylor, 1871) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-

cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. (Soerjono Soekanto, 2002)

Berdasarkan pernyataan di atas, maka teori yang dikemukakan oleh E.B. Taylor menjadi tolak ukur terhadap pengertian kebudayaan yang berkaitan dengan tradisi memanen padi pada masyarakat di Desa Poldung. Kebudayaan mencakup keseluruhan aktivitas manusia sebagai anggota masyarakat dan dilakukan secara berulang-ulang dengan proses belajar sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang mengtradisi.

Hampir semua aspek kehidupan manusia adalah kebudayaan. Begitu pula pelaksanaan tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung. Tradisi *panjopputan* merupakan salah satu wujud dari kebudayaan masyarakat Desa Poldung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat menjunjung kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi *panjopputan* merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk *activities*. Akan tetapi wujud kebudayaan yang berupa aktivitas ini juga saling berkaitan dengan wujud kebudayaan *ideas* dan *artifacts*.

Wujud kebudayaan terdiri dari tiga hal dan saling berkaitan satu sama lainnya (Koentjaraningrat, 2009). Ketiga hal wujud kebudayaan tersebut ialah:

1. Wujud kebudayaan *ideas*. Hal ini berupa suatu bentuk kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan *activities*. Hal ini berupa suatu bentuk kompleks aktivitas secara tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan *artifacts*. Hal ini berupa benda-benda hasil karya manusia dalam kehidupannya.

Pada tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung, ketiga hal ini saling berkaitan. Pengetahuan (*ideas*) yang diketahui oleh masyarakat terutama para petani padi Desa Poldung diwujudkan melalui tindakan (*activities*) dengan melaksanakan rangkaian proses tradisi *panjopputan*, kemudian diakhiri dengan memanen padi (*artifacts*).

Religi

Istilah religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara keramat artinya yang terpisahkan dan pantang, keyakinan-keyakinan yang berorientasi pada suatu komunitas moral, yang disebut umat (Koentjaraningrat, 1987).

Andrew Lang (Baal, 1987) membagi dua jenis aliran religi yaitu: (1) religi timbul dari pikiran tentang makhluk tunggal, abadi, moril, dan mencipta; (2) religi yang timbul dari ajaran jiwa.

Pada buku yang berjudul *The Making of Religion* (Lang, 1909) mengandung teorinya tentang bentuk religi yang kuno salah satunya mengenai keyakinan yang ada pada banyak suku bangsa primitif mengenai "tokoh dewa tertinggi". Bagian dari buku Lang tersebut mengandung suatu uraian mengenai folklor dan mitologi suku-suku di berbagai daerah dimuka bumi. Pada dongeng-dongeng mitologi itu Lang sering menemukan adanya tokoh dewa yang oleh suku-suku bangsa yang bersangkutan dianggap dewa tertinggi, pencipta seluruh alam semesta beserta

isinya, penjaga ketertiban alam dan kesucian (Koentjaraningrat, 1987).

Pada teori Lang tentang religi timbul dari ajaran jiwa mengandung pernyataan bahwa dalam jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang dapat bekerja lebih kuat dengan makin lemahnya aktivitas pikiran manusia yang rasional (Koentjaraningrat, 1987 : 59).

Hal inilah yang dialami oleh masyarakat di Desa Poldung, masyarakat setempat percaya bahwa adanya suatu kekuatan kuat yang mengatur dan menjaga ketertiban alam. Anggapan tersebut berdampak pada aktivitas kehidupan masyarakat petani di Desa Poldung dan terlihat dalam sebuah tradisi yang masih mereka pertahankan yaitu, tradisi *panjopputan*.

Selanjutnya Tylor mengajukan teorinya tentang asal-mula religi adalah kesadaran terhadap adanya jiwa. Kesadaran adanya faham jiwa itu disebabkan karena dua hal, yaitu: *Pertama*, perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati. Suatu organisme pada satu saat bergerak-gerak, artinya hidup (Koentjaraningrat, 1987).

Evolusi religi menurut E.B Taylor terdiri dari tiga tingkatan yaitu: *Pertama*, pada tingkat tertua pada evolusi religinya, manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya. Makhluk-makhluk halus yang tinggal dekat tempat tinggal manusia itu, yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh pancaindera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tak dapat diperbuat manusia, mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahannya, yang disertai berbagai upacara berupa doa, sajian, atau korban. Religi seperti itulah yang oleh Tylor di sebut *animism*. *Kedua*, pada tingkat ini dalam evolusi religi, manusia yakin bahwa gerakan alam yang hidup itu juga disebabkan adanya jiwa di balik peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala alam itu. Jiwa alam itu kemudian dipersonifikasikan dan dianggap seperti makhluk-makhluk yang memiliki suatu kepribadian dengan kemauan dan pikiran, yang disebut dewa-dewa alam. *Ketiga*, pada tingkat ini dalam evolusi religi bersama dengan timbulnya susunan kenegaraan dalam masyarakat manusia, timbul pula keyakinan bahwa dewa-dewa alam itu juga hidup dalam suatu susunan kenegaraan, serupa dengan dunia makhluk manusia (Koentjaraningrat, 1987).

Kesadaran adanya kekuatan yang menggerakkan organisme itu, yaitu jiwa dialami oleh masyarakat Desa Poldung. Adanya anggapan bahwa tanaman padi memiliki jiwa atau roh menjadi awal dilakukannya tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi. Masyarakat Desa Poldung dengan tradisi *panjopputan* menjemput jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi yang hendak dipanen atas keyakinan bahwa tanaman padi yang telah dijemput jiwa atau rohnya akan menghasilkan panen yang berlimpah.

Simbol dan Nilai

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Kata simbol tidak hanya dipakai

untuk tanda-tanda konvensional eksplisit, seperti bendera merah tanda bahaya dan bendera putih tanda menyerah. Akan tetapi kata simbol ini dapat dipakai untuk menjelaskan objek, tindakan, peristiwa, kualitas, atau relasi yang berlaku dalam suatu wahana. Dari pengertian-pengertian ini dapat dipahami bahwa simbol bukan hanya menjelaskan kebendaan saja seperti lambang dan lain sebagainya, melainkan juga berupa peristiwa dan tindakan lainnya yang dilakukan oleh manusia.

Manusia menciptakan simbol-simbol tertentu sebagai nilai kekhasan budaya. Secara jelas wujud nyata simbol tertang dalam bentuk interaksi, yang dalam ilmu antropologi diistilahkan sebagai interaksi-simbolis. George Herbert Mead (dalam Poloma, 2003:257) memaknai interaksi-simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol terpenting, dan melalui isyarat. Menurut Blumer (1969) memperdalam makna interaksionisme-simbolis bertumpu pada tiga premis, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut bersal dan ‘interaksi sosial seseorang dengan orang lain’.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Simbol-simbol tersebut merupakan salah satu bagian dari budaya yang hadir dari hasil karya, cipta dan karsa manusia dalam menjalani kehidupannya.

Nilai menjadi suatu hal terpenting dalam memahami suatu tindakan yang dilakukan manusia. Soekanto menjelaskan pengertian nilai berkaitan dengan norma. Nilai adalah konsepsi abstrak (pemikiran abstrak) mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap tidak baik, apa yang dianggap benar dan tidak benar oleh suatu kelompok (Soekanto, 2006).

Sistem nilai budaya berkaitan dengan konsep nilai dan orientasi nilai budaya. Nilai merupakan unsur yang penting dalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 2009). Mengenai perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, tentang apa yang boleh dikerjakan, dan tidak boleh dikerjakan dan tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga. Sehingga dalam hidup manusia tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, hal ini biasanya berhubungan dengan tingkah laku manusia, adat istiadat, dan segala yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

Berdasarkan tindakan – tindakan yang bersifat simbolis dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi, diketahui lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung didalamnya, dan ajaran-ajaran dari nenek moyang terdahulu untuk generasi masa sekarang ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *panjopputan* ini tentunya dapat kita lihat dalam proses pelaksanaan. Penginterpretasikan hal-hal yang terkandung di dalam tradisi *panjopputan* membutuhkan manusia untuk lebih memahami dan mengkaji serta kemudian memaknainya menjadi suatu hal yang perlu untuk dilestarikan.

Tradisi

Istilah tradisi dalam Antropologi (Koentjaraningrat, 2003) didefinisikan sebagaimana adat istiadat bahwa ia merupakan kompleks serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu. Koentjaraningrat juga mengutarakan bahwa,

“Sistem nilai budaya ini dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang Memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tertentu. Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.”

Bagi Edward Skils (Pudjiwati, 1985) menyatakan bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui pikiran dan *imaginasi* orang-orang yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi dari setiap kelompok sesungguhnya tidak ada yang tetap dan baku. Selalu ada perubahan akibat faktor dari dalam dan luar masyarakat. Hal ini dilihat dari pergeseran, perubahan atau pengurangan unsur-unsur tradisi (Brutu, 1998). Apalagi bila tradisi tersebut tidak berlangsung di daerah asli pemilik kebudayaan, setidaknya ada pengaruh bergesernya tradisi tersebut.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Edward Skil mengenai tradisi maka dapat dipahami bahwa tradisi masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas yaitu tradisi *panjopputan* dalam memanen padi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang melalui pikiran dan *imaginasi* yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi *panjopputan* masih tetap berjalan sesuai dengan faktor-faktor yang mendasari pelaksanaannya.

Panjopputan

Panjopputan adalah tradisi leluhur keluarga petani padi, yang dilaksanakan menjelang panen padi atau saat memasuki masa panen padi pada masyarakat di Desa Poldung. Secara harafiah *panjopputan* berasal dari kata *jopput* yang berarti mengambil sedikit dengan tangan. Kata *panjopputan* tidak dapat diartikan kedalam bahasa batak karena merupakan hasil serapan dari Bahasa Indonesia yaitu, jemput. *Panjopputan* yang dimaksud disini adalah sesuai dengan pengertian masyarakat setempat yaitu, menjemput. *Panjopputan* dilakukan untuk menjemput jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi, konon masyarakat di Desa Poldung percaya bahwa tanaman padi memiliki jiwa atau roh. Maka tradisi *panjopputan* dilakukan saat memasuki masa panen padi untuk menjemput jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi.

Menjemput jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi dilakukan agar hasil panen padi yang diperoleh melimpah dan terhindar dari gangguan. *Panjopputan* biasanya diselenggarakan menjelang masa panen padi, ketika hari ini *panjopputan* dilaksanakan,

maka keesokan harinya atau beberapa hari kemudian tanaman padi dapat dipanen. Masyarakat petani padi di Desa Poldung juga percaya bahwa *panjopputan* dapat membuat tanaman padi lebih cepat menguning secara merata. *Panjopputan* merupakan simbol hubungan yang harmonis sebagai wujud interaksi sosial antara para petani, serta hubungan keselarasan antara petani pemilik lahan dengan alam yang telah menyediakan dan mencukupi kebutuhan petani padi dan memiliki nilai-nilai yang luhur.

Masa Panen Padi

Masa panen padi pada masyarakat di Desa Poldung terjadi sekali dalam satu tahun, biasanya pada pertengahan Januari hingga awal Maret. Masa panen padi di Desa Poldung ini terjadi cukup lama mengingat bahwa padi yang ada di Desa Poldung adalah padi darat. Masa panen ditandai dengan menguningnya bulir padi, tetapi proses atau hari pemanenan padi tidak boleh dilakukan sembarangan. Masyarakat percaya adanya penanggalan hari baik agar padi siap dipanen dan memberi hasil panen yang berlimpah. Saat memasuki masa panen itulah dilakukan tradisi *panjopputan*. Setelah dilakukannya tradisi *panjopputan* maka keesokan hari atau beberapa hari kemudian padi dapat segera dipanen.

Memotong tangkai padi sebagai tanda dimulainya masa panen padi tidak boleh dilakukan satu hari saja. Artinya proses memotong padi terjadi secara bertahap tidak dalam satu hari hingga secara keseluruhan padi selesai dipanen. Hari pertama setelah tradisi *panjopputan* dilakukan, padi yang hendak dipanen hanya boleh di panen sedikit saja, contohnya satu *appang* (keranjang rotan/bambu), keesokan harinya dua *appang* selanjutnya tiga *appang*. Setelah tiga hari berturut-turut maka padi dapat dipanen secara keseluruhan. Hasil panen padi hingga hari ketiga tersebut nantinya akan menjadi bibit padi untuk masa panen tanam padi yang akan datang oleh sebab itu padi yang dipanen harus yang berada disekitar tempat *panjopputan* dilakukan karena dipercaya masyarakat memiliki kualitas yang baik. Masyarakat juga percaya meskipun proses panen berjalan cukup lama, akan tetapi hasil panen yang akan diperoleh cukup untuk persediaan makanan hingga panen tahun selanjutnya tiba. Bulir padi yang kosong juga dapat terisi. Masyarakat petani padi di Desa Poldung bahkan memiliki istilah yaitu “lambat dipanen, tapi cukup di perut”.

Tanaman Padi

Tanaman padi diklasifikasikan ke dalam *divisio Spermatophytæ* dengan *subdivisio Angiospermae*, digolongkan ke dalam kelas *Monocotyledonae*, *ordo Poales* dengan *famili Graminae* dengan genus *Oryza Linn* dan nama spesies *Oryza sativa L.* Padi (*Oryza sativa*) adalah bahan baku pangan pokok yang vital bagi rakyat Indonesia. Menanam padi sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani di Indonesia. Mulanya kegiatan ini banyak diusahakan di pulau Jawa. Namun, saat ini hampir seluruh daerah di Indonesia sudah tidak asing lagi dengan kegiatan menanam padi. Tanaman padi adalah tanaman yang bisa hidup di darat (tanah kering) maupun di sawah. Lazimnya tanaman padi

memang ditanam disawah dengan pengairan yang cukup. Akan tetapi pada beberapa daerah yang tidak ada sawah, padi ditanam di lahan kering atau lahan tadah hujan seperti di Desa Poldung.

Pada mulanya tanaman padi di Indonesia diusahakan di daerah tanah kering dengan sistem ladang, akhirnya orang berusaha memantapkan hasil usahanya dengan cara mengairi daerah yang curah hujannya kurang. Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab didalamnya terkandung bahan yang mudah diubah menjadi energi. Oleh karena itu padi disebut juga makanan energi. Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air.

Masyarakat

Manusia adalah jenis makhluk yang hidup dalam kelompok, istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Istilah *society* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *socius*, berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai perasaan agar warganya dapat saling berinteraksi. Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh sistem adat istiadat yang tertentu (Koentjaraningrat, 1963). Masyarakat sebagai suatu kelompok yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, hidup bersama dan dalam lingkungan bersama. Kehidupan bersama oleh masyarakat ini akan menghasilkan kebudayaan. Hampir masa halnya dengan definisi masyarakat secara khusus, yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang sangat umum sifatnya, mengandung kesatuan-kesatuan yang sifatnya lebih khusus, maka salah satu wujud kesatuan manusia terdapat dalam sebuah tradisi. Tiap masyarakat, baik masyarakat yang kompleks, maupun sederhana, memiliki tradisi yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Desa Poldung misalnya, dimana masyarakat pada desa ini memiliki sebuah tradisi yaitu tradisi *panjopputan* yang dilakukan saat memasuki masa panen padi.

Penulis dalam penelitian ini membuat konsep atau kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam melakukan proses penelitian. Melalui kerangka berpikir ini maka tujuan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian semakin jelas karena telah

terkonsep dahulu, sehingga mampu mempermudah penulis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini terlihat dalam fokus utama penelitian yaitu pada sejarah pelaksanaan tradisi *panjopputan*, proses pelaksanaan tradisi *panjopputan* serta makna dan nilai yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat pada tradisi *panjopputan* yang dilakukan secara keseluruhan oleh masyarakat petani padi saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Masyarakat di Desa Poldung pada umumnya masih memegang teguh tradisi warisan nenek moyang terdahulu dan berusaha mewariskannya pada generasi berikutnya. Hal ini banyak dijumpai pada masyarakat Desa Poldung yang bermata pencaharian bercocok tanam. Kegiatan pertanian masyarakat Desa Poldung hingga saat penelitian ini berlangsung masih menyelenggarakan tradisi-tradisi yang berhubungan dengan kegiatan pertanian. Salah satu tradisinya adalah tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. Tradisi *panjopputan* ini merupakan warisan dari nenek moyang yang hingga penelitian ini berlangsung masih dilakukan oleh masyarakat petani padi di Desa Poldung.

Setiap tradisi memiliki sejarah awal yang mendasari tradisi tersebut dilaksanakan, samalahnya dengan masyarakat di Desa Poldung. Berbagai tujuan digali untuk mengetahui makna sebenarnya dalam tradisi ini. Kemudian, berbagai rangkaian kegiatan atau proses pelaksanaan menyiratkan makna dan nilai-nilai yang terdapat pada simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Poldung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara yang memiliki dua dusun yakni dusun satu dan dusun dua dengan luas wilayah ± 14.325 Ha. Dusun satu dan dusun dua dihubungkan dengan sebuah jembatan. Desa Poldung merupakan desa paling ujung yang berada di Kecamatan Aek Natas dan hanya dapat dijangkau melalui jalur darat dengan menggunakan sepeda motor dan mobil. Jalan menuju Desa Poldung sebagian besar masih berasal dari tumpukan tanah dan batu-batuan. Sesungguhnya upaya yang dilakukan untuk memperbaiki jalan menuju Desa Poldung terus dilakukan akan tetapi sering terjadi tanah longsor yang menimpa badan jalan dan masuknya truk-truk besar yang mengangkut kayu dari hutan sehingga memperparah keadaan jalan. Pecahan mata air dari lereng bukit juga membasahi badan jalan maka tidak heran bila jalan menuju Desa Poldung hampir sebagian besar tergenang air dan tumpukan tanah liat dari tanah longsor.

Waktu yang dibutuhkan untuk dapat sampai ke Desa Poldung melalui Kampung Pajak (jalan lintas Aek Kanopan – Rantau Parapat) ± 2 jam perjalanan. Perjalanan menuju Desa Poldung melintasi lembah perbukitan. Keadaan topografi Desa Poldung secara

umum berbukit-bukit dan bergelombang dengan ketinggian 500 – 1500 m di atas permukaan laut, dan bersuhu dingin yaitu dengan suhu 20⁰ – 29⁰ C.

Menurut informasi pegawai kantor Desa Poldung, jumlah curah hujan di Desa Poldung rata-rata adalah sekitar 2.156 mm/tahun. Curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan September sampai bulan Februari. Pada saat curah hujan tinggi masyarakat petani memanfaatkannya untuk mengolah lahan pertanian. Kemudian pada bulan Maret sampai Agustus, curah hujan rendah, artinya hujan jarang turun. Desa Poldung merupakan salah satu desa yang menghasilkan tanaman padi darat, pinang, karet, cabai, tomat, dan sayur. Untuk hasil pertanian tersebut, tanaman padi merupakan tanaman utama yang paling banyak ditanam oleh masyarakat di Desa Poldung. Lokasi pertanian pada masyarakat di Desa Poldung berada pada lereng-lereng perbukitan dan dikelilingi oleh hutan. Tanaman padi yang ditanam di Desa Poldung merupakan tanaman padi darat yang tidak harus tergantung pada irigasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Poldung, adapun batas-batas wilayah Desa Poldung secara administratif yaitu, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Hatapang, Sebelah Selatan berbatasan dengan Sihulambi/ Labuhanbatu Selatan, Sebelah Barat berbatasan dengan Sitarak/Tobasa dan Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rombisan.

Keadaan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa melalui hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2015 jumlah penduduk Desa Poldung berjumlah 260 jiwa, yang terdiri dari 105 jiwa laki-laki dan 155 jiwa perempuan dengan jumlah 68 Kepala Keluarga (KK).

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Poldung Tahun 2015

No.	Uraian	Jumlah (Jiwa)
1.	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	68
2.	Jumlah Laki-laki	
	Umur 0 – 15 tahun	37
	Umur 16 – 55 tahun	50
	Umur diatas 55 tahun	18
3.	Jumlah Perempuan	
	Umur 0 – 15 tahun	71
	Umur 16 – 55 tahun	64
	Umur diatas 55 tahun	20
Jumlah Penduduk / Jiwa		260

Sumber : Kantor Kepala Desa 2015

Berdasarkan tabel jumlah penduduk Desa Poldung di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih besar dibanding penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa rasio kelahiran yang berjenis kelamin perempuan lebih besar, dibandingkan dengan rasio kelahiran yang berjenis kelamin laki-laki, ini menggambarkan bahwa semakin

bertambahnya penduduk berjenis kelamin perempuan yang ada di Desa Poldung.

Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Poldung mengenai keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Poldung pada tahun 2010, rata-rata tamatan SD sederajat. Menurut Tiga aparat desa yaitu Bapak Saipullah, Bapak Sobar dan Bapak Hanif penyebabnya adalah anggapan penduduk yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi tidak penting, asal tahu membaca dan menulis saja sudah cukup. Mengelola lahan pertanian sudah cukup untuk makan setiap hari jadi tidak perlu sekolah tinggi-tinggi hingga harus meninggalkan desa. Hal tersebut terjadi dikarenakan letak geografis Desa Poldung yang jauh dari kota, mahal biaya pendidikan, dan kekhawatiran akan keselamatan anak-anak mereka juga menjadi alasan kuat penduduk setempat. Anak yang ingin melanjutkan pendidikan juga memiliki kekhawatiran yaitu, apabila orangtua tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah maka anak terancam putus sekolah dan menimbulkan rasa malu. Jadi lebih baik tidak melanjutkan pendidikan dari pada putus sekolah ditengah jalan. Tidak hanya itu, penduduk dapat bertahan hidup melalui hasil pertanian, apabila anak-anak mereka melanjutkan pendidikan dan harus meninggalkan desa maka tidak ada yang membantu orang tua dalam kegiatan pertanian.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	
		2010	2015
1.	Belum Sekolah	45	70
2.	Tamat SD	117	100
2.	Tamat SMP	78	60
3.	Tamat SMA	3	25
4.	Tamat S1	-	5
Jumlah Penduduk/Jiwa		243	260

Sumber : Kantor Kepala Desa

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan penduduk Desa Poldung pada tahun 2010 tidak cukup baik. Terdapat 117 jiwa yang tamat SD, 66 jiwa tamat SMP, 3 jiwa tamat SMA dan tidak ada satu orangpun lulusan sarjana.

Pada tahun 2015, pendidikan formal penduduk Desa Poldung mengalami kemajuan. Dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk mengalami perubahan. Terdapat 100 jiwa yang tamat SD, 60 jiwa tamat SMP, 25 jiwa tamat SMA dan terdapat 5 jiwa tamat S1. Hal tersebut menjadi bukti bahwa penduduk yang ada di Desa Poldung mulai memiliki kesadaran dan pengertian yang baik tentang arti pentingnya pendidikan.

Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama dan Etnis

Berdasarkan hasil observasi penelitian dari segi agama, penduduk Desa Poldung secara keseluruhan (100%) telah memeluk Agama Islam, yang terdiri dari

berbagai etnis yaitu Batak Mandailing, Batak Toba, Jawa, Nias, dan Melayu. Meskipun demikian secara keseluruhan penduduk Desa Poldung menyebut dirinya sebagai Batak Kampung atau Batak Islam. Masyarakat Desa Poldung tidak mau menyebut dirinya sebagai Batak Mandailing ataupun Batak Toba meskipun memiliki marga, karena penduduk Desa Poldung adalah masyarakat batak yang hidup dikampung dan mematuhi ajaran Agama Islam. Menurut Bapak Maidun selaku penatua di Desa Poldung Etnis Batak Toba, Jawa, Nias dan Melayu berada di Desa Poldung karena proses perkawinan campuran, seringkali saudara-saudara yang berasal dari etnis tersebut berkunjung ke Desa Poldung untuk bertamu kerumah saudaranya hingga akhirnya memilih untuk bertempat tinggal di Desa Poldung dan menjadi lama Islam. Sementara menurut Bapak Maulina yang juga sebagai penatua di Desa Poldung, datangnya etnis tersebut pertama kali karena berpindah tempat tinggal, mengikuti pula hidup masyarakat dan menjadi Islam. Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan etnis lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis Tahun 2015

No.	Etnis	Jumlah (Jiwa)
1.	Batak Mandailing	106
2.	Batak Toba	98
3.	Jawa	26
4.	Nias	22
5.	Melayu	8
Jumlah		260

Sumber : Kantor Kepala Desa 2015

Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Sistem mata pencapaian merupakan sistem yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap manusia, tanpa adanya suatu mata pencapaian maka kehidupan tidak dapat membaik. Mata pencapaian penduduk Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah mayoritas bermata pencapaian sebagai petani. Tanaman-tanaman pertanian di Desa Poldung beragam yaitu, tanaman padi, pinang, karet, cabai, tomat, dan sayur. Tidak hanya sebagai petani, penduduk Desa Poldung juga bekerja sebagai Guru Honorer, dan Wiraswasta.

Tabel 4
Mata Pencapaian Penduduk Berdasarkan Jumlah Kepala Keluarga (KK)

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
1.	Petani	55
2.	Wiraswasta	10
3.	Honorer Guru	3
Total		68

Sumber : Kantor Kepala Desa 2015

Berdasarkan jumlah 68 KK yang ada, 55 adalah petani, selebihnya 10 Wiraswasta dan 3 Honorer Guru. Penduduk yang bermata pencapaian sebagai Honorer

Guru juga sebagai petani karena sepulang sekolah pada siang harinya mereka melanjutkan pekerjaan mereka sebagai petani baik di ladang milik sendiri maupun di ladang milik orang lain guna memenuhi kebutuhan hidup.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bentuk atau tempat masyarakat untuk melakukan kegiatannya sehari-hari, tanpa adanya sarana dan prasarana di dalam suatu wilayah maka hal tersebut juga menjadi faktor dalam hal kemajuan dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat tersebut.

Tabel 5
Sarana dan Prasarana di Desa Poldung Tahun 2015

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Kepala Desa	1
2.	Poskesdes	1
3.	Posyandu	1
4.	Mesjid	1
5.	Musholla	1
6.	Sekolah Dasar (SD)	1
7.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1
8.	Kamar Mandi Umum	2
9.	Jembatan	1
10.	Jalan Umum/Jalan Dusun	1

Sumber : Kantor Kepala Desa 2015

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana dengan jumlahnya yaitu, 1 Kantor Kepala Desa, 1 Poskesdes, 1 Mesjid, 1 Mushola, 1 Sekolah Dasar (SD), 1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 2 Kamar Mandi Umum untuk laki-laki dan perempuan, 1 jembatan penghubung dusun, dan 1 Jalan umum atau jalan dusun.

Mengenai jalan di Desa Poldung telah terhubung dengan daerah lain melalui jalan desa, keadaan jalan desa secara umum kurang baik terbuat dari tumpukan batu-batuan dan tanah liat. Saat musim hujan tiba jalan akan mengalami kerusakan yang sangat parah. Sarana transportasi yang paling banyak digunakan masyarakat Desa Poldung adalah sepeda motor karena secara keseluruhan setiap rumah tangga memiliki sepeda motor pribadi.

Pembangunan sebuah desa, terutama dalam pembangunan sarana dan prasarana yang terdapat dalam suatu wilayah tentu berkaitan erat dengan usaha-usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat dan akan memudahkan masyarakat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Sarana dan prasarana yang dimiliki dan digunakan di Desa Poldung meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana ibadah, sarana penerangan, dan transportasi.

Untuk memajukan pendidikan di suatu daerah tidak terlepas dari memadainya sarana pendidikan yang ada. Untuk sarana pendidikan, Desa Poldung memiliki 1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan 1 Sekolah Dasar (SD). Untuk sarana kesehatan Desa Poldung memiliki 1 Pos Bidan Desa dan 1 Posyandu. Sarana

kesehatan merupakan fasilitas yang dibutuhkan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Namun di Desa Poldung ini hanya terdapat 1 Pos Bidan Desa dan 1 Posyandu sehingga apabila ada penduduk yang mengalami masalah kesehatan yang tidak dapat ditanggulangi di Desa Poldung karena keterbatasan fasilitas, maka akan dibawa pergi ke Rumah Sakit yang ada di Kampung Pajak yang membutuhkan waktu tempuh 2 jam perjalanan.

Sarana ibadah, di Desa Poldung 1 Masjid dan 1 Mushollah. Hal ini tidak terlepas dari keadaan bahwa semua penduduk Desa Poldung merupakan penganut Agama Islam. Untuk sarana penerangan seluruh masyarakat Desa Poldung menggunakan sarana penerangan tenaga surya dikarenakan jaringan listrik PLN belum menyentuh Desa Poldung. Terdapat juga beberapa kepala keluarga menggunakan genset yang dinyalakan mulai pukul 18.00 – 20.00 wib. Sementara untuk air bersih sudah cukup memadai karena alam menyediakan cukup air bagi penduduk Desa Poldung. Air bersih yang digunakan penduduk adalah aliran air dari pegunungan. Air bersih dapat diperoleh dari Hutan yang dialirkan dari mata air pegunungan, maka dari itu Desa Poldung sudah mencukupi kebutuhan air bersih. Penduduk membuat pipa dari pegunungan dan dialirkan ke kamar mandi umum yaitu, kamar mandi umum laki-laki dan kamar mandi umum perempuan.

Penduduk Desa Poldung juga menggunakan sarana transportasi dimana secara keseluruhan masyarakat Desa Poldung menggunakan sepeda motor untuk dapat melaksanakan segala rutinitas dan aktifitasnya terutama ketika melakukan proses pertanian, yang lokasinya cukup jauh dari rumah.

Kondisi Sosial dan Budaya

Kondisi sosial dan budaya merupakan suatu kondisi sebuah interaksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya baik dalam satu wilayah maupun dari wilayah yang lain, dari gambaran kondisi sosial dan budaya yang dilakukan oleh suatu masyarakat tersebut maka dapat digambarkan bagaimana hubungan masyarakat tersebut dengan yang lainnya, mulai dari kegiatan individu dan kelompoknya, seperti kegiatan gotong-royong, ronda dalam, kepedulian dan kegiatan-kegiatan upacara yang menjadi tradisi peninggalan dari leluhur.

Seperti halnya pada masyarakat di Desa Poldung yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang masih sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur, upacara-upacara adat-istiadat, yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (Lahir- Hidup- Mati), seperti upacara kelahiran anak, upacara perkawinan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, hampir selalu dilakukan oleh masyarakat.

Kegiatan gotong-royong pada masyarakat masih melekat terlihat dari aktivitas dalam menjenguk orang sakit, yang melahirkan dan setiap ada yang menjenguk pasti membawa buah tangan dan memberi alakadarnya untuk membantu biaya pengobatan, kebiasaan saling membantu tetangga yang mengadakan perhelatan pesta adat ataupun kemalangan, kegiatan bersih desa,

menyambut hari besar keagamaan, hari kemerdekaan, masih rutin dilakukan, hal tersebut menggambarkan bahwa hubungan antara masyarakat di Desa Poldung masih begitu kuat. Kehidupan sosial di Desa Poldung berjalan baik, terjalin komunikasi yang baik antara para sesepuh desa dan pemuda desa, kerukunan pun terjalin dengan baik.

Masyarakat Desa Poldung juga memiliki perkumpulan keagamaan yakni Wirit Ayah yang berlangsung sekali seminggu, tepatnya pada hari kamis pukul 20.00 Wib. Adapula Wirit ibu yang juga berlangsung sekali dalam seminggu, tepatnya pada hari jumat pukul 20.00 Wib, Wirit Yasin juga berlangsung sekali seminggu, tepatnya pada hari senin pukul 20.00 Wib dan Pengajian bagi anak-anak setiap hari pada Magrib Isha.

Kondisi kesehatan masyarakat tergolong cukup baik, terutama setelah adanya bidan desa namun demikian masyarakat Desa Poldung masih mengutamakan pengobatan tradisional. Kebiasaan atau sambutan masyarakat Desa Poldung terhadap pendatang yang berkunjung ke Desa Poldung sangat baik. Masyarakat sangat ramah, terbuka dan siap melayani seperlunya.

Sebagai desa yang termaksud dalam wilayah administratif Kecamatan Aek Natas, Desa Poldung merupakan desa yang terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu yaitu Batak Mandailing, Batak Toba, Jawa, Nias, dan Melayu. Meskipun berdiri dari berbagai suku bangsa, dalam kehidupan sehari-hari selalu tidak terlepas dari adat istiadat yang telah mendarah daging.

Sejarah Tradisi Panjopputan

Tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi pada masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara telah dilakukan sebelum masa penjajahan hingga menjadi kebiasaan yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat petani padi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Maidun selaku Khalifah (penatua) di Desa Poldung pada tanggal 06 Maret 2016 mengatakan:

“Tradisi *panjopputan* di Desa Poldung telah ada sebelum masa penjajahan berlangsung di Indonesia. Pertama kali dibuat seorang nenek yang punya lahan pertanian padi luas. Waktu musim panen, dahulunya bulir padi itu datang dengan sendiri kerumah pemilik padi, tetapi waktu itu rumah nenek dipenuhi oleh tamu. Bulir-bulir padikan mau masuk kerumah nenek tapi dilarang karena kondisi rumah yang penuh dengan orang. Jadi, bulir padi itu pulang sambil menangis dan tidak mau datang lagi. Sejak saat itulah setiap mau panen padi dibuat tradisi *panjopputan*. Karna tidak ada lagi padi yang berdatangan kerumah-rumah pemilik padi. Padahal sudah musim panen, sudah waktunya padi itu datang sendiri”.

Hasil wawancara penulis bersama Bapak Maidun diperjelas oleh Ibu Nurlina selaku penatua di Desa Poldung pada tanggal 06 Maret 2016 mengatakan:

“Sebelum masa penjajahan terjadi di Indonesia, masyarakat di Desa Poldung telah mengenal dan mengelolah tanaman padi. Tanaman padi merupakan tanaman yang istimewa bagi masyarakat di Desa Poldung karena merupakan sumber penghidupan. Setiap akan melakukan proses pemanenan padi, maka pemilik padi akan melakukan tahapan pelaksanaan tradisi *panjopputan* untuk menjemput jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi dan memberikan penghormatan kepada roh nenek moyang dan makhluk lain yang berada disekitar tanaman padi”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah lakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tradisi *panjopputan* telah dilakukan sebelum masa penjajahan dan terus berkembang ditengah masyarakat. Ketika musim panen padi tiba seorang nenek yang memiliki lahan pertanian padi yang sangat luas kedatangan tamu cukup banyak. Saat itu kondisi padi yang dimiliki oleh nenek siap untuk dipanen, akan tetapi karena nenek kedatangan tamu maka nenek sibuk melayani tamu yang datang kerumahnya. Bagi nenek apabila ada tamu yang berkunjung kerumah maka hal tersebut merupakan suatu penghormatan yang sangat istimewa dan dipercayai dapat membawa keberkahan kepada pemilik rumah. Kehadiran tamu nenek menyebabkan rumah nenek ramai dan tidak memiliki ruangan yang kosong. Hal itu menyebabkan tidak ada lagi ruangan yang dapat digunakan sebagai tempat padi yang akan panen.

Saat masa panen padi tiba yang ditandai dengan menguningnya bulir-bulir padi maka petani padi akan menyediakan ruangan khusus di rumahnya sebagai tempat padi yang akan panen. Ruangan yang disediakan sebagai tempat khusus tersebut dilengkapi dengan karung-karung sebagai tempat padi yang akan dipanen. Padi yang bulirnya telah menguning pada saat itu akan datang dengan sendirinya kerumah pemilik padi dan memasuki ruangan khusus yang telah disediakan oleh pemilik padi. Bulir padi akan masuk dan memenuhi karung-karung yang berada didalam ruang khusus tersebut. Proses panen padi ketika itu tidak berlangsung lama, karena bulir-bulir padi datang sendiri kerumah pemiliknya dalam satu hari dan terjadi di pagi hari.

Bulir-bulir padi milik nenek ketika itu sudah menguning dan nenek sudah mengetahui bahwa bulir-bulir padi segera datang ke rumah nenek. Musim panen padi ketika itu bersamaan dengan datangnya tamu ke rumah nenek sehingga menyebabkan tidak adanya ruangan kosong yang bisa digunakan sebagai tempat padi yang telah dipanen. Ruangan yang biasanya digunakan nenek sebagai tempat padi telah digunakan sebagai tempat tidur tamu. Pagi hari saat bulir-bulir padi datang kerumah nenek dan hendak masuk, nenekpun berkata kepada padi-padi tersebut, katanya:

“Aku sedang kedatangan tamu yang cukup banyak dan rumahku tidak memiliki ruangan

kosong lagi, karena ruangan yang biasanya kusediakan untuk tempat kalian kini tengah digunakan oleh tamuku sebagai tempat mereka beristirahat, dan saat ini mereka masih tidur ditempat itu. Kembalilah dan jangan datang hari ini, tunggu beberapa hari lagi sampai tamu-tamuku kembali kerumahnya. Ketika tamuku telah kembali maka aku akan datang keladang partanian padiku untuk menjemput kalian.”

Mendengar perkataan nenek, bulir-bulir padi merasa sedih dan kecewa karena nenek melarang mereka untuk masuk, apalagi ruangan sebagai tempat khusus untuk padi tengah digunakan oleh tamu-tamu nenek. Bulir-bulir padi yang telah menguning itu akhirnya kembali dengan hati yang sedih dan penuh kekecewaan. Bulir-bulir padi kembali sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pemilik padi sambil menanggis. Sesungguhnya, pada tanaman padi bersemayam jiwa atau roh yang dipercayai memiliki kekuatan.

Jiwa atau roh yang bersemayam dalam tanaman padi merasa sangat sedih dan kecewa hingga menimbulkan kemarahan. Setelah beberapa hari, tamu nenek kembali kerumahnya masing-masing. Nenekpun mulai merapikan rumahnya, saat merapikan ruangan yang biasa digunakan untuk tempat padi, nenek teringat akan bulir-bulir padi yang datang saat rumahnya kedatangan tamu. Saat itu pula dengan penuh semangat nenek merapikan ruangan tersebut dan menyediakan banyak karung didalam ruangan. Beberapa hari setelah nenek merapikan ruangan itu, nenek semakin cemas karena bulir-bulir padi tidak datang. Nenek mulai mengalami kegelisahan yang mendalam karna bulir padi tidak juga datang. Akhirnya nenek teringat dengan perkataanya kepada bulir-bulir padi yang datang saat rumahnya dipenuhi oleh tamu “Kembalilah dan jangan datang hari ini, tunggulah beberapa hari lagi sampai tamu-tamuku kembali kerumahnya, ketika tamuku telah kembali kerumahnya maka aku akan datang keladang partanian padiku untuk menjemput kalian”.

Ternyata setelah nenek menyuruh bulir-bulir padi kembali, tidak ada satupun petani padi yang rumahnya kedatangan bulir-bulir padi, padahal musim panen telah tiba. Kesedihan dan kekecewaan yang dirasakan oleh jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi benar-benar menimbulkan kemarahan besar. Petani padi di Desa Poldung saat itu mengalami kebingungan karena bulir-bulir padi tidak lagi datang dengan sendirinya meskipun pemilik padi telah menyediakan ruangan khusus. Kebingungan yang dialami petani padi akhirnya melahirkan ketakutan. Petani padi beranggapan bahwa akan terjadi mala petaka yang besar sebab musim panen telah tiba tetapi bulir-bulir padi tidak ada yang datang. Petani padi dihantui oleh ketakutan tetapi tidak tahu harus berbuat apa karena hal tersebut baru pertama kali terjadi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan Bapak Maulana selaku penatua di Desa Poldung pada tanggal 06 Maret 2016 mengatakan:

“Waktu itu semua petani padi ketakutan. Nenekpun memulai *panjopputan* dengan mencari bahan-bahan untuk *panjopputan* itu. Pagi-pagi nenek mencari bahan-bahan *panjopputan* disekitar rumah penduduk, lalu pergi ke hutan sendirian. Desa Poldung inikan pada dasarnya memang hutan jadi gak heran kalau ada orang yang pergi sendirian ke hutan. Setelah nenek menemukan bahan-bahan untuk *panjopputan*, dia langsung ketempat padinya untuk membuat *panjopputan* itu”.

Melihat keadaan dan ketakutan petani padi, nenek merasa bersalah. Nenek sadar bahwa apa yang telah terjadi adalah kesalahan yang ia perbuat. Nenek harus bertanggung jawab atas perbuatannya maka nenekpun membuat *panjopputan*. *Panjopputan* diartikan menjemput jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi agar mau dipanen dan memberikan hasil panen yang berlimpah. Nenekpun memulai *panjopputan* dengan mempersiapkan bahan-bahan yang akan ia gunakan untuk menjemput jiwa atau roh yang bersemayam dalam tanaman padi. Bahan-bahan yang digunakan dalam *panjopputan* adalah bahan-bahan yang diambil dari hutan dan lingkungan perumahan penduduk desa dengan kualitas yang baik untuk menghilangkan kesedihan dan kekecewaan yang dialami oleh jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi. Setelah semua bahan terkumpul, maka pada hari itu pula nenek pergi ke lokasi pertanian padi miliknya dan melakukan *panjopputan*.

Setelah *panjopputan* dilakukan maka tanaman padi akan memberikan tanda bahwa jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi mau untuk dipanen. Tanda tersebut adalah bulir-bulir padi yang menunduk sejajar dengan daun, atau yang disebut dengan induk padi tempat *panjopputan* dilakukan bergerak kebawah dan keatas seperti mengangguk-angguk tanpa bantuan angin. Proses memanen padipun dapat dilakukan satu hari atau beberapa hari setelah dilakukannya *panjopputan* tergantung kepada petani pemilik padi. Pemanen padi dilakukan secara tradisional yaitu dengan memotong bagian ujung bulir padi yang menempel pada batang padi. Hal ini didukung oleh wawancara peneliti dengan Bapak Maidun selaku Khalifah (penatua) di Desa Poldung pada tanggal 06 Maret 2016 mengatakan :

“*Panjopputan* yang dibuat nenek itu berjalan dengan lancar, karna waktu itu bulir-bulir padi bergerak-gerak keatas dan kebawah. Itulah suatu tanda yang diberikan oleh jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi bahwa mereka merasa senang karna nenek akhirnya datang untuk menjemput mereka. *Panjopputan* yang dilakukan nenek akhirnya menghilangkan rasa sedih dan kecewa yang dirasakan oleh jiwa atau roh tersebut ”. Setelah itu nenek pulang kerumahnya dan keesokan harinya nenek mulai melakukan proses panen secara tradisional. Proses memanen padi tidak bisa dilakukan satu atau dua hari saja tetapi harus bertahap. Nenek yang melakukan *panjopputan* itu memanen padi

di hari pertama satu *appang*, hari kedua dipanen lagi dua *appang*, hari ketiga dipanen lagi tiga *appang*. Nah, *appang* itu sejenis keranjang tapi terbuat dari bambu atau rotan. Hari keempatlah padi bisa dipanen banyak, atau bisa dipanen secara keseluruhan supaya tidak serakah. Meskipun lambat dipanen tapi cukup untuk persediaan makanan”.

Sejak saat itulah, ketika musim panen padi tiba para petani padi harus membuat *panjopputan* dan memanen padi secara tradisional. Hal inilah yang diwariskan kepada para petani padi yang berada di Desa Poldung dan menjadi sebuah tradisi sehingga para petani padi mengenal dan melakukan tradisi *panjopputan* yang dilakukan saat memasuki masa panen padi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *panjopputan* yang telah bilakukan sebelum zaman penjajahan merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat petani padi di Desa Poldung. Kehidupan sosial budaya pada masyarakat di Desa Poldung berdampak sehingga menjadi latar belakang masyarakat untuk melakukan sebuah tradisi *panjopputan* pada saat memasuki masa panen padi dan secara keseluruhan masyarakat petani padi di Desa Poldung melakukan tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi. Tradisi *panjopputan* yang sampai saat ini masih dan terus dipertahankan, sebagaimana masyarakat di Desa Poldung memiliki keyakinan bahwa melaksanakan tradisi *panjopputan* merupakan suatu keharusan. Menurut kepercayaan masyarakat di Desa Poldung, *panjopputan* mampu membawa keberkahan terhadap hasil panen padi.

Tradisi *panjopputan* yang ada di Desa Poldung bila diamati secara mendalam, sesungguhnya mengandung banyak hal yang unik dan menarik untuk dapat dikaji. Tradisi *panjopputan* merupakan bentuk interaksi bermasyarakat dengan penguasa alam dan dengan lingkungannya. Tradisi *panjopputan* yang telah ada dari zaman nenek moyang masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara yang mayoritas bekerja sebagai petani dan telah lama menjalankan tradisi *panjopputan*.

Mitos Tanaman Padi di Desa Poldung

Menurut mitologi masyarakat dan *folklore* yang berkembang pada masyarakat, tanaman padi yang ada di di Desa Poldung bersal dari tetesan darah anak kecil, dan jiwa atau roh anak tersebut bersemayam pada tanaman padi. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Maidun selaku Khalifah (penatua) di Desa Poldung melalui wawancara penulis pada tanggal 06 Maret 2016 mengatakan :

“Tanaman padi yang ada di Desa Poldung sebenarnya punya jiwa atau roh dari anak kecil yang dibantai oleh ayahnya hingga meninggal di hutan yang berbukit-bukit oleh karena menghabiskan makanan. Tetesan darah dari anak yang dibantai tersebut jatuh ke tanah dan menyebabkan tumbuhnya tanaman padi di Desa Poldung. Sejak kejadian itu tanaman padi

tumbuh dan dikelola oleh masyarakat. Roh atau jiwa anak kecil tersebut bersemayam pada tanaman padi, oleh sebab itu masyarakat harus memperlakukan tanaman padi seperti anak sendiri”.

Hasil wawancara bersama Bapak Maulana diperjelas oleh Bapak Maidun selaku penatua desa melalui wawancara penulis pada tanggal 06 Maret 2016 mengatakan:

“Tanaman padi yang berasal dari tetesan darah anak kecil itu dulunya hanya satu tapi dipanggilnya jiwa atau roh saudara-saudarinya supaya mereka bisa bersama. Jadi jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi ada tujuh, tidak hanya satu saja. Ketujuh jiwa atau roh itu tinggal dan bermain bersama. Kalau masa panen padi tiba, dulunya jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi akan datang bersama bulir-bulir padi kerumah petani pemilik padi pada pagi hari. Hanya saja pernah suatu ketika seorang nenek tidak menyediakan tempat untuk bulir padi karena kedatangan tamu sehingga membuat jiwa atau roh tersebut marah. Sejak saat itulah dilakukan tradisi *panjopputan* untuk menjemput jiwa atau roh tersebut agar mau di panen. Jadi, tanaman padi itu anak-anaknya sebenarnya. Kami perlakuanpun seperti anak kami sendiri”.

Berdasarkan temuan dilapangan, masyarakat di Desa Poldung memiliki keyakinan akan adanya jiwa atau roh anak kecil yang bersemayam pada tanaman padi. Masyarakat juga merawat tanaman padi dengan penuh kasih sayang seperti anak sendiri, dan bagi masyarakat tanaman padi merupakan tanaman istimewa yang tumbuh di Desa Poldung untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Persepsi Masyarakat Petani Padi Terhadap Tradisi *Panjopputan*

Kekuatan alam, menimbulkan pemahaman pada masyarakat di Desa Poldung bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan peristiwa pada alam sekitar disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat. Pemahaman tersebut terus dianut oleh masyarakat di Desa Poldung secara turun-temurun, bahkan ketika masyarakat Desa Poldung telah mengenal Agama Islam. Masyarakat di Desa Poldung tidak mampu menghilangkan keyakinan terhadap kekuatan alam. Meskipun ada masyarakat yang menganggap hal-hal yang berkaitan dengan sesaji adalah hal yang menuduh Tuhan, tetapi banyak masyarakat masih percaya dengan kekuatan-kekuatan alam. Hal ini merupakan ajaran dari nenek moyang terdahulu, yang diikuti hingga saat ini secara sadar maupun tidak.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Reyhan selaku petani padi pada tanggal 07 Maret 2016 mengatakan:

“Masyarakat petani padi di Desa Poldung ini masih mempercayai adanya kekuatan-kekuatan

alam yang mengelilingi lahan pertanian padi, jadi untuk menghormati kekuatan-kekuatan alam tersebut masyarakat melakukan tradisi yang khusus dipersembahkan kepada alam. Masyarakat petani di Desa Poldung memahami kepercayaan pada berbagai macam roh ada yang baik dan ada yang jahat. Roh yang baik dapat memberikan keberkahan dan roh yang jahat dapat menimbulkan marabahaya. Masyarakat petani di Desa Poldung juga percaya bahwa doa-doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan sampai melalui tradisi *panjopputan* sehingga diberikan hasil panen yang berlimpah. Jadi, tradisi *panjopputan* terus dilaksanakan, karena bisa mendatangkan hasil panen yang berlimpah”.

Hal tersebut diperjelas oleh wawancara penulis dengan Bapak Saput selaku petani padi pada tanggal 07 Maret 2016 mengatakan:

“Tradisi yang dijalankan sebagai bentuk bahwa masyarakat petani padi meyakini Tuhan Maha Esa akan mengabulkan doa-doa yang kami panjatkan, jadi memohon atau berdoa kepada Tuhan Maha Esa tanpa melakukan tradisi *panjopputan* maka sia-sialah doa yang dipanjatkan, begitupun sebaliknya jika hanya melakukan tradisi *panjopputan* tanpa berdoa kepada Tuhan Maha Esa maka sia-sialah tradisi *panjopputan* yang dilakukan.”.

Penjelasan informan sebelumnya, didukung oleh wawancara penulis dengan Bapak Masdi selaku petani padi pada tanggal 07 Maret 2016 mengatakan:

“Masyarakat petani padi di Desa Poldung percaya adanya jiwa atau roh dari seorang anak yang bersemayam pada tanaman padi dan adanya penguasa alam yang menjaga tanaman padi. Oleh karena itu, apabila tradisi *panjopputan* tidak dilakukan maka akan mendatangkan marabahaya. Hal itu terjadi karena kemarahan dari jiwa atau roh dan penguasa alam tersebut. Jadi, jangan membuat jiwa atau roh itu marah, kalau jiwa atau roh itu marah pasti akan bertindak jahat. Lagi pula proses pelaksanaan tradisi *panjopputan* tidak terlalu sulit jadi tidak ada salahnya dilaksanakan. Toh pada akhirnya supaya hasil panen berlimpah, kalau berlimpah berarti mendapat banyak keuntungan jadi terus dilaksanakan”.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa tradisi *panjopputan* dipercaya dapat mendatangkan keberkahan terhadap hasil panen dan mengandung nilai-nilai religi. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi *panjopputan* masyarakat petani padi di Desa Poldung menyampaikan doa yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *panjopputan* sebagai bentuk komunikasi manusia dengan jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi yaitu anak kecil dan penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk

lain yang menghuni lahan pertanian padi. Masyarakat petani padi percaya dengan melakukan tradisi *panjopputan* akan mendatangkan keberkahan terhadap hasil panen yang diiperoleh, maka dari itu tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang tetap dilaksanakan masyarakat petani padi di Desa Poldung, tanpa mengesampingkan ajaran Agama Islam yang dianut.

Proses Tradisi *Panjopputan*

Panjopputan bagi masyarakat petani padi di Desa Poldung merupakan bagian dari tradisi turun temurun yang berasal dari nenek moyang terdahulu. Masyarakat petani padi di Desa Poldung hingga saat ini masih melakukan tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi. Tradisi *panjopputan* tersebut dilaksanakan untuk mengenang budaya nenek moyang terdahulu dan merupakan bentuk interaksi bermasyarakat dengan penguasa alam maupun lingkungan yang telah berakar kuat di jiwa masyarakat petani padi. Berlangsungnya tradisi ini merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya dari generasi ke generasi dan adanya kekawatiran petani padi, apabila tidak melakukan *panjopputan* saat memasuki masa panen padi akan mendatangkan marabahaya terhadap hasil panen yang diperoleh dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Tradisi *panjopputan* yang merupakan perwujudan dari salah satu kebudayaan daerah yang ada di Desa Poldung, bersifat magis dan merupakan kebudayaan berunsurkan kepercayaan (mitos) serta mempunyai nilai-nilai budaya daerah yang tinggi karena filosofinya sangat luhur yaitu sebagai bentuk syukur atau terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melindungi tanaman padi mulai dari proses penanaman hingga padi akan dipanen dengan harapan memperoleh hasil panen yang berlimpah.

Masyarakat petani padi di Desa Poldung yang mayoritas adalah petani padi, saat memasuki masa panen padi akan melaksanakan tradisi *panjopputan*. Hal ini bertujuan untuk menghormati para leluhur serta melestarikan adat istiadat yang sudah dilaksanakan secara turun temurun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Fitri selaku Honorer Guru dan juga sebagai petani padi pada tanggal 08 Maret 2016 mengatakan:

“Untuk melakukan tradisi *panjopputan* dikenal tiga tahapan yang biasa disebut masyarakat petani padi yaitu (1) *Mamulung* (2) *Partumonaan*, dan (3) *Marhobas*. Ketiga tahapan itu harus berlangsung dalam satu hari karna dulu juga satu hari dan dilakukan oleh petani padi yang akan melakukan proses panen atau bisa saja meminta bantuan orang lain yang dianggap pandai melakukan tradisi *panjopputan*. Biasanya yang melakukan *panjopputan* adalah seorang perempuan karena perempuan lebih sabar dan pasti akan melakukan yang terbaik”.

Tahapan tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi dilakukan dalam satu hari dan memiliki tiga tahapan. Istilah yang digunakan oleh masyarakat petani padi dalam proses *panjopputan* adalah *mamulung*,

partumonaan dan *marhobas* yang apabila diperhatikan merupakan tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir pelaksanaan. Ketiga tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Mamulung (Tahap Persiapan)

Mamulung merupakan tahap persiapan yang dilakukan oleh petani padi yang akan melakukan tradisi *panjopputan*. Tahap persiapan pertama yang dilakukan oleh petani padi ketika bulir-bulir padi mulai menguning dan akan melaksanakan *panjopputan* adalah mencari tahu tentang penanggalan hari baik. Petani padi akan mencari tahu hari baik dengan bertanya kepada penatua yang ada di Desa Poldung. Desa Poldung memiliki tiga penatua yang mengetahui tentang tradisi *panjopputan* yaitu Bapak Maidun, Bapak Maulana dan Ibu Nurlina. Penatua yang ada di Desa Poldung adalah orang-orang yang memiliki usia lanjut dan memiliki kemampuan khusus. Bapak Maidun adalah penatua desa yang disebut sebagai Khalifah. Sebutan khalifah diberikan kepada Bapak Maidun karena memiliki usia yang paling tua dan dianggap memiliki kemampuan khusus yang jauh lebih tinggi. Petani padi yang akan melakukan *panjopputan* akan menemui salah satu penatua desa untuk mengetahui penanggalan hari baik. Petani padi yang akan melakukan tradisi *panjopputan* bebas memilih penatua mana yang akan ditemui untuk menanyakan penanggalan hari baik karena petani padi percaya bahwa ketiga penatua desa mampu menentukan hari baik dalam melakukan tradisi *panjopputan*.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, petani padi yang ingin mengetahui penanggalan hari baik dalam melakukan tradisi *panjopputan* akan datang kerumah penatua desa dan menyampaikan maksud kedatangannya. Setelah mengetahui kedatangan tersebut penatua desa akan membuka kitab miliknya dan melihat penanggalan hari baik untuk melakukan tradisi *panjopputan*. Penanggalan hari baik ditentukan menurut bulan Arab yaitu, 4 hari bulan, 8 hari bulan, 12 hari bulan dan seterusnya. Berdasarkan kasil wawancara peneliti terhadap penatua desa pada tanggal 08 Maret 2016, penanggalan hari baik hanya diketahui oleh penatua desa, jika ada yang ingin mengetahui bagaimana cara menentukan hari baik maka harus melalui proses yang sangat panjang. Penatua desa masuk ke dalam kamar dan membuka kitab miliknya dengan terlebih dahulu berdoa. Doa yang dipanjatkan tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan pencerahan dalam melihat penanggalan hari baik jadi tidak ada istilah untuk menduakan Tuhan. Setelah penanggalan hari baik ditemukan, penatua desa keluar kamar dan memberi tahu kepada petani padi yang akan memanen padi terkait penanggalan hari baik tersebut.

Hal tersebut diperjelas dalam wawancara penulis dengan Ibu Rina selaku petani padi pada tanggal 08 Maret 2016 mengatakan:

“Biasanya petani padi yang ingin menanyakan penanggalan hari baik akan menyiapkan buah pinang, daun sirih dan satu butir telur ayam kampung untuk diberikan kepada penatua desa sebagai ucapan terima kasih. Penatua desa

memang suka mengunyah buah pinang, dan daun sirih dalam kehidupan sehari-hari, kemudian telur ayam kampung biasanya dimakan penatua desa setelah menentukan hari baik untuk memulihkan tenaga. Karena ketika penatua mencari hari baik, ia membuang banyak tenaga jadi telur ayam kampung itu bisa membantu menyemalkan tenaga penatua”.

Bentuk terima kasih kepada penatua desa karena telah memberitahu penanggalan hari baik hingga pada saat ini tidak boleh berupa uang. Penatua desa akan sangat marah jika diberikan uang, karena dianggap sebagai penghinaan. Jika tidak memberi apapun, bukanlah menjadi masalah. Semua tergantung kepada petani padi yang ingin mengetahui penanggalan hari baik. Penatua desa akan sangat senang jika diberi buah pinang, daun sirih dan satu butir telur ayam kampung. Meskipun demikian ada juga petani yang tidak memberikan buah pinang, daun sirih dan satu butir telur ayam kampung tetapi mengundang penatua untuk makan bersama, setelah panen padi selesai untuk menikmati hasil panen atau yang sering disebut menikmati beras baru.

Setelah penanggalan hari baik selesai, petani padi yang akan melakukan tradisi *panjopputan* harus mempersiapkan sesaji pada pagi hari tepat pada penanggalan hari baik tersebut. Sesaji merupakan syarat awal diadakannya *panjopputan*, sesaji tersebut sebagai persembahan kepada jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi, persembahan kepada nenek moyang dengan harapan agar diberikan kelancaran dalam proses pemanenan dan bentuk doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan hasil panen yang melimpah.

Sesaji biasanya dipersiapkan pagi hari dengan kualitas yang baik dan dalam jumlah yang cukup banyak. Sesaji diambil dari hutan dan dari pekarangan rumah masyarakat petani padi yang berada disekitar Desa Poldung. Biasanya yang mempersiapkan sesaji adalah seorang perempuan baik itu seorang ibu ataupun anak perempuan dari petani padi yang akan memanen padi. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya perempuan lebih sabar dan pandai dalam memilih sesaji terbaik yang hendak digunakan dalam tradisi *panjopputan* sebagai bentuk persembahan kepada jiwa atau roh dan penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi.

Sesaji yang ada dalam *panjopputan* adalah, *Lempuyang* (Induk Kunyit), *Pindahanan* (Sumpit), *Andor Baliang* (Tali Jalar Kecil), *Andor Seribu-ribu* (Tali Jalar Besar), *Bunga Sanggul Rara* (Bunga Merah), *Bulung Torop* (Daun Bentuk Jari), *Dohung-dohung* (Daun Jati), *Dingin-dingin* (Daun Cocor Bebek), *Tempurung* (Batok Kelapa), *Tanoh Tubuh* (Tanah berlumut), *Pasir Bulan* (Pasir Putih).

Lempuyang (induk kunyit), *bunga sanggul rara* (bunga merah), dan *dingin-dingin* (daun cocor bebek), diambil dari sekitar pekarangan rumah masyarakat Desa Poldung. Secara keseluruhan masyarakat Desa Poldung menanam *lempuyang* (induk kunyit), *bunga sanggul rara* (bunga merah), dan *dingin-dingin* (daun cocor bebek), di pekarangan rumah karena memiliki banyak manfaat dan agar keberadaannya tetap terjaga sekaligus memperindah

pekarangan rumah. *Pindahanan* (sumpit) pada umumnya dimiliki oleh setiap rumah tangga karena merupakan salah satu peralatan kebudayaan yang digunakan dalam pelaksanaan adat-istiadat yang ada di Desa Poldung. *Tanoh tubuh* (tanah berlumut) dapat diperoleh dari sudut rumah yang terbuat dari papan, secara keseluruhan rumah masyarakat di Desa Poldung masih terbuat dari papan. *Pasir bulan* (pasir putih) dapat diambil dari sekitar rumah yang tanahnya berpasir. *Tempurung* (batok kelapa) juga dapat diambil pada sekitar rumah karena jika kita melihat disetiap rumah pasti ada banyak tumpukan *tempurung* (batok kelapa). Sedangkan, *andor baliang* (tali jalar kecil), *andor seribu-ribu* (tali jalar besar), *bulung torop* (daun bentuk jari), *dohung-dohung* (daun jati) dapat diambil dari hutan yang menyediakan banyak persediaan. Setelah sesaji sudah lengkap maka sesaji siap untuk dibawa ke lokasi pertanian padi yang akan dipanen untuk memulai tradisi *panjopputan*.

Menurut penjelasan Ibu Rina selaku petani padi dalam wawancara bersama penulis pada tanggal 08 Maret 2016 mengatakan:

“Sesaji yang disiapkan untuk tradisi *panjopputan* dibagi dua. Satu untuk diletakkan di tanaman padi dan satu lagi di letakkan *pondok* (gubuk). Biasanya itu langsung dipisahkan mana yang untuk padi dan mana yang untuk *pondok* (gubuk) biar rapi dan bisa langsung dimulai *panjopputannya*. Orang yang membaginya menjadi duapun harus orang yang mau melakukan *panjopputan*. Tapi bisa juga dibantu biar cepat selesai dan biar lebih rapi. Laki-lakipun bisa membantu, yang penting mau dan tahu cara-caranya. Kalau Cuma melihat-lihat atau menemani istrinya melakukan tradisi *panjopputan* juga gak masalah”.

Selanjutnya petani padi membawa sesaji yang akan digunakan untuk memulai tradisi *panjopputan*, sesaji dimasukkan dalam *appang* (keranjang dari bambu atau rotan) dan dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) *tempurung* (batok kelapa) yang berisi *pasir bulan* (pasir putih), *tanoh tubuh* (tanah berlumut), dan *dingin-dingin* (daun cocor bebek) sebagai sesaji pertama, dan *andor baliang* (tali jalar kecil), *andor seribu-ribu* (tali jalar besar), *bulung torop* (daun bentuk jari), *dohung-dohung* (daun jati), *lempuyang* (induk kunyit) sebagai pelengkap pelaksanaan sesaji pertama. (2) *pindahanan* (sumpit), *bunga sanggul rara* (bunga merah), *andor baliang* (tali jalar kecil), *andor seribu-ribu* (tali jalar besar), *bulung torop* (daun bentuk jari), *dohung-dohung* (daun jati) sebagai sesaji kedua. *Lempuyang* (induk kunyit) juga ada dalam *appang* (keranjang dari bambu atau rotan) karena digunakan untuk memulai dan sebelum mengakhiri pelaksanaan tradisi *panjopputan*. *Appang* (keranjang dari bambu atau rotan) yang digunakan untuk membawa sesaji nantinya akan digunakan dalam proses memanen padi.

Petani padi yang melakukan tradisi *panjopputan* atau yang padinya akan dipanen membawa seluruh bahan sesaji tersebut ke lokasi padi yang akan dipanen dengan menggunakan kain panjang seperti menggendong anak

kecil. Lokasi perladangan padi cukup jauh dari rumah-rumah penduduk jadi petani padi pergi menggunakan sepeda motor. Biasanya, yang menggendong sesaji adalah seorang perempuan, baik ibu ataupun anak perempuan pemilik padi. Sebenarnya kaum laki-laki juga bisa menggendong sesaji atau melakukan tradisi *panjopputan*, tetapi lebih disarankan agar perempuan yang melakukannya. Apabila pemilik padi tidak pandai melakukan *panjopputan*, orang lain juga bisa dimintai tolong untuk melakukannya. Hal tersebut tergantung pada kesepakatan dari pemilik padi yang akan melakukan proses panen.

Partumonaan (Tahap Pelaksanaan)

Partumonaan merupakan tahap pelaksanaan atau proses kedua yang dilakukan oleh petani padi yang akan melakukan tradisi *panjopputan*. Proses yang kedua setelah sampai di sawah pemilik padi berdiri di *pondok* (gubuk) miliknya dan mulai menggunyah *lempuyang* (induk kunyit). Pemilik padi lalu mengelilingi batas tanaman padi yang akan dipanen dengan tetap menggendong *appang* (keranjang dari bambu atau rotan) yang berisi sesaji. Sebelum melangkah kaki pertama, petani padi terlebih dahulu menyebutkan *bismillah*, dan berdoa dalam hati bahwa *panjopputan* akan segera dilaksanakan. Petani padi mengelilingi batas tanaman padi dengan berjalan kaki sambil menyemburkan kunyahan *lempuyang* (induk kunyit) pada tanaman padi miliknya.

Perjalanan mengelilingi tanaman padi yang akan dipanen diawali dari sebelah timur karena matahari terbit dari sebelah timur dan itu merupakan awal petani berangkat ke sawah pada pagi hari setelah matahari terbit, dan pada sore harinya matahari terbenam disebelah barat yang menunjukkan waktu sudah surup dan waktunya petani sudah harus pulang kerumah. Hal tersebut yang dijadikan pedoman bagi masyarakat petani padi di Desa Poldung sehingga perjalanan mengelilingi tanaman padi harus dimulai dari sebelah timur dan di akhiri di sebelah barat. Petani padi yang melaksanakan tradisi *panjopputan*, saat perjalanan mengelilingi tanaman padi harus benar-benar memperhatikan kondisi padi yang menunduk sejajar dengan daun karena untuk meletakkan sesaji pertama.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Fitri selaku Honorer Guru dan petani padi pada tanggal 08 Maret 2016 mengatakan:

“Waktu petani menyemburkan *lempuyang* (induk kunyit), disitulah harus diperhatikan dimana tempat yang pas untuk meletakkan sesaji pertama. Sambil disemur sambil diperkatikan tanaman padi yang menunduk sejajar dengan daun, nanti disitulah dilekakan sesaji pertama. Itulah yang kami sebut induk padi. Menyembur itu harus betul-betul, jangan asal dilewati saja nanti gak ketemu induk padinya. Kalau gak ketemu-ketemu harus diulang lagi dari awal. Pokoknya harus sampai ketemulah dimana induk padi itu”.

Setelah selesai berjalan mengelilingi tanaman padi yang akan dipanen, maka saat itu pula petani dapat mengetahui tempat diletakkan sesaji pertama yaitu *tempurung* (batok kelapa) yang berisi *pasir bulan* (pasir putih), *tanoh tubuh* (tanah berlumut), dan *dingin-dingin* (daun cocor bebek). Sebelum meletakkan sesaji, *appang* (keranjang dari bambu atau rotan) yang berisi sesaji yang digendong tadi diletakkan didalam gubuk. Setelah itu peletakan sesaji pertama dapat segera dilakukan dengan membawa tempurung (batok kelapa) yang berisi *pasir bulan* (pasir putih), *tanoh tubuh* (tanah berlumut), *dingin-dingin* (daun cocor bebek) *andor baliang* (tali jalar kecil), *andor seribu-ribu* (tali jalar besar), *bulung torop* (daun bentuk jari), *dohung-dohung* (daun jati), dan kain panjang yang tadinya digunakan menggenong *appang* (keranjang dari bambu atau rotan)

Sesaji pertama diletakkan tepat dibawah tanaman padi yang menunduk sejajar dengan daun, atau yang disebut dengan induk padi. Biasanya induk padi tinggi, memiliki bulir padi yang berisi dan mengguning. Batang padi yang menunduk sejajar dengan daun, atau yang disebut dengan induk padi, terlebih dahulu diikat menjadi tiga bagian masing-masing bagian diikat menggunakan *andor baliang* (tali jalar kecil). Setelah itu ketiga bagian yang telah diikat menggunakan *andor baliang* (tali jalar kecil) disatukan dan dibalut dengan *bulung torop* (daun bentuk jari), *dohung-dohung* (daun jati), lalu diikat menjadi satu dengan menggunakan *andor seribu-ribu* (tali jalar besar). Setelah selesai maka sesaji pertama dapat diletakkan tepat dibawah batang padi yang menunduk sejajar dengan daun, atau yang disebut dengan induk padi.

Menurut wawancara peneliti dengan Ibu Islan selaku petani padi pada tanggal 09 Maret 2016 mengatakan:

“Saat peletakan sesaji pertama, petani padi yang melakukan tradisi *panjopputan* harus memanggil jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi dengan berkata: “Berkumpulilah dan datang kesini, aku akan membawa kalian ke *pondok* (gubuk) yang bagus.” Perkataan tersebut harus diucapkan dengan suara yang kuat, agar jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi datang dengan cepat menuju peletakan sesaji pertama. Jiwa atau roh itu ada tujuh jadi nanti setelah mendengar panggilan, pasti mereka berlari-lari sambil berlomba untuk datang ketempat peletakan sesaji pertama”

Hasil wawancara bersama Ibu Islan diperjelas oleh Ibu Iyuspita selaku petani padi pada tanggal 09 Maret 2016 mengatakan:

“Sesaji pertama dipersembahkan kepada jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi. Jiwa atau roh tersebut adalah anak kecil yang dibantai oleh ayahnya. Darah dari anak tersebut jatuh ketanah dan menjadi tanaman padi. Sesaji pertama dipersembahkan dalam bentuk sederhana karena dahulunya anak-anak yang ada di Desa Poldung suka bermain dengan menggunakan tempurung (batok kelapa) yang

berisi *pasir bulan* (pasir putih), *tanoh tubuh* (tanah berlumut), dan *dingin-dingin* (daun cocor bebek). Mereka suka sekali dengan sesaji pertama itu, hati mereka langsung senang kalau melihat sesaji pertama itu disediakan untuk mereka. Kalau uda berkumpul jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi nanti akan ada tandanya. Tanaman padi itu akan bergerak-gerak, itu artinya ketujuh jiwa atau roh itu sudah berkumpul semua dan mereka mau dibawa ke *pondok* (gubuk) sebagai tempat tinggal mereka yang baru, nanti di *pondok* (gubuk) itulah mereka bermain-main, dan banyaklah nanti hasil panen padi yang diperoleh karna mereka tidak pergi-pergi”.

Setelah peletakkan sesaji pertama selesai, petani padi mengambil tujuh helai padi yang diikat tadi dengan menggunakan tangan. Tujuh helai padi diartikan masyarakat petani padi di Desa Poldung sebagai lambang dari ketujuh jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi. Setelah diambil, ketujuh padi diletakkan didalam kain panjang dan membawanya dengan cara digendong menuju *pondok* (gubuk) petani padi dengan langkah yang santai dan tidak boleh ribut agar ketujuh jiwa atau roh tidak merasa terganggu atau ketakutan. Petani padi yang menggendong ketujuh helai padi tersebut melangkah sambil menggayun-ayunkan gendongannya seperti menggendok anak.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Iyuspita selaku petani padi pada tanggal 09 Maret 2016 mengatakan:

“Tujuh helai padi yang diambil sebagai lambang tujuh jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi tersebut dimana anak yang mengalami pembantaian memiliki enam saudara. Jadi ketika keenam saudaranya telah meninggal, jiwa atau roh dari anak yang mengalami pembantaian tersebut memanggil jiwa atau roh dari keenam saudaranya untuk bersemayam pada tanaman padi agar mereka tetap dapat bersama”.

Sesampainya di *pondok* (gubuk), peletakan sesaji kedua dapat segera dilakukan. Ketujuh helai padi dibalut dengan *pindahanan* (sumpit), dan juga *bulung torop* (daun bentuk jari), *dohung-dohung* (daun jati). Setelah dibalut dengan rapi, padi yang telah dibalut diikat ditiang *pondok* menghadap matahari terbit dengan menggunakan *andor baliang* (tali jalar kecil) dan *andor seribu-ribu* (tali jalar besar). Setelah itu, *bunga sanggul rara* (bunga merah) dimasukkan disela-sela *andor baliang* (tali jalar kecil), *andor seribu-ribu* (tali jalar besar) yang mengikat balutan padi tersebut.

Penjelasan oleh Ibu Iyuspita selaku petani padi pada tanggal 09 Maret 2016 mengatakan:

“Sesaji kedua dipersembahkan kepada nenek moyang penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi agar menghindarkan tanaman padi dari segala gangguan. *Pondok* (gubuk) adalah tempat penyimpanan padi yang telah dipanen, jadi harus

dibuat penjagannya biar bulir padinya enggak hilang dicuri sama roh-roh jahat. Tujuh jiwa atau roh tanaman padikan sudah ada di *pondok* (gubuk) itulah yang harus dijaga supaya tidak dicuri oleh roh-roh jahat, kalau dicuri, pasti akan berkurang hal panen yang diperoleh”.

Hasil wawancara bersama Ibu Iyuspita di perjelas oleh Ibu Rina selaku petani padi pada tanggal 09 Maret 2016 mengatakan:

“ Kalau petani padi ada yang tidak melakukan tradisi *panjopputan*, bisa dipastikan hasil panennya sedikit, karna bulir padinya akan banyak kosong atau busuk, bulir padinya berjatuhan dari tangkai, padinya juga akan banyak yang hilang dicuri oleh makhluk halus atau roh-roh jahat, gak itu aja malam-malam pasti banyak binatang yang merusak padi. Binatang-binatang itu datang dari hutan. Kejadian seperti itu sudah pernah terjadi, makanya tidak ada lagi petani padi yang tidak membuat tradisi *panjopputan*. Tapi ada juga tradisi *panjopputan* yang gagal, kalau gagal harus diulang. Mungkin kurang pas waktu melakukan proses *panjopputan* itu. Biasanya kalau tradisi *panjopputan* gagal, orang yang melakukan tradisi *panjopputan* akan mimpi anak-anak yang nangis. Setelah dilakukan tradisi *panjopputan* tapi gagal, malam harinya diwaktu tidur yang melakukan tradisi *panjopputan* itu akan melihat atau mendengar suara anak-anak yang menangis dengan sangat kuat. Hal itu sebagai tanda bahwa tradisi *panjopputan* yang dilakukan gagal dan harus diulang kembali agar memperoleh hasil panen yang berlimpah”.

Pemilik padipun menyunyah *lempuyang* (induk kunyit) kembali dan menyemburkannya ke karung-karung dan tikar plastik yang telah disiapkan sebelumnya. Karung-karung akan digunakan sebagai tempat padi dan tikar plastik akan digunakan untuk menjemur padi. Karung-karung dan tikar plastik juga harus disemur dengan *lempuyang* (induk kunyit) agar bulir-bulir padi yang telah dipotong dari batangnya tidak bisa diambil oleh roh jahat. Masyarakat petani padi di Desa Poldung meyakini bahwa sering sekali padi yang dipanen hilang dengan sendirinya. Jadi *lempuyang* (induk kunyit) menjadi penangkal roh jahat yang ingin mencuri padi hasil panen petani.

Marhobas (Tahap Akhir Pelaksanaan)

Marhobas merupakan tahap akhir pelaksanaan atau proses ketiga yang dilakukan oleh petani padi yang akan melakukan tradisi *panjopputan*. Proses yang ketiga setelah tahap pelaksanaan selesai maka masuklah pada tahap akhir pelaksanaan. Pemilik padi yang melakukan tradisi *panjopputan* akan menutup pelaksanaan tradisi *panjopputan* dengan memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan berkat atas hasil panen yang diperoleh, sekaligus mengucapkan syukur karena telah memberkati tanaman padi mulai dari penanaman hingga

akan dipanen. Doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa diucapkan dalam hati dengan menghadap kearah tanaman padi yang telah disemur dengan *lempuyang* (induk kunyit) tadi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Syah selaku petani padi pada tanggal 10 Maret 2016 mengatakan:

“Doa sebenarnya merupakan komunikasi kita dengan Tuhan Yang Maha Esa, jadi tidak perlu ada yang tahu, cukup diucapkan dalam hati saja. Kalimat-kalimat yang diucapkan saat berdoa tentu berbeda setiap orang yang penting doanya tidak jauh-jauh dari ucapan syukur dan mohon berkat atas tanaman padi. Lagipula doa waktu dilaksanakannya tradisi *panjopputan* itu sebenarnya memiliki keserasian. Doaku dalam melakukan tradisi *panjopputan* bisa cocok denganku dan mendapat hasil panen yang berlimpah. Waktu istriku yang melakukan tradisi *panjopputan* dan memakai doaku, belum tentu cocok. Kalaupun cocok, bisa saja doa itu nantinya tidak cocok lagi kalau saya pakai. Itulah sebabnya doa tidak perlu diberi tahu kepada orang lain, cukup dalam hati saja”.

Tidak ada ketentuan doa dalam melakukan tradisi *panjopputan* karena doa yang dipanjatkan sesuai dengan kebutuhan maupun keinginan dari petani pemilik padi yang akan dipanen. Doa tetap ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena masyarakat di Desa Poldung secara keseluruhan memeluk Agama Islam, sebagai bentuk syukur karena telah melindungi tanaman padi mulai dari awal hingga akan dipanen dan memohon agar diberikan hasil panen yang berlimpah. Melalui tradisi *panjopputan* ini, masyarakat percaya bahwa doa yang dipanjatkan akan sampai kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab tradisi *panjopputan* dipercaya mampu menjadi jembatan yang baik untuk menjalin komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah pemilik padi yang melakukan tradisi *panjopputan* selesai berdoa, berarti proses tradisi *panjopputan* telah selesai dilaksanakan. Petani padi yang melakukan tradisi *panjopputan* akan segera merapikan *pondok* (gubuk) miliknya. Hal tersebut dimaksudkan akan jiwa atau roh yang telah dijemput tadi merasakan kenyamanan untuk tinggal di dalam *pondok* (gubuk) tersebut. Kondisi *pondok* (gubuk) harus ditinggalkan dalam keadaan rapi dan bersih. Setelah itu, petani padi yang melakukan tradisi *panjopputan* akan langsung kembali kerumahnya untuk beristirahat karena keesokan harinya atau beberapa hari kemudian padi akan dipanen, tergantung keinginan pemilik padi. Biasanya tanaman padi yang telah mengalami tradisi *panjopputan* akan semakin cepat menguning oleh karena itu apabila tradisi *panjopputan* dilakukan hari ini, maka akan lebih baik jika proses panen dilakukan keesokan harinya.

Simbol-Symbol dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi Panjopputan

Masyarakat di Desa Poldung merupakan masyarakat yang memiliki beragam kebudayaan yang

hingga saat ini masih dilaksanakan. Salah satunya adalah tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi. Masyarakat petani padi di Desa Poldung secara keseluruhan melakukan tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi. Hingga saat ini, tradisi *panjopputan* masih terus dilaksanakan akan tetapi masih banyak dari petani padi yang tidak mengetahui simbol-simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi *panjopputan* yang selalu mereka lakukan saat memasuki masa panen padi.

Tradisi *panjopputan* memiliki simbol-simbol dan makna yang dalam jika ditafsirkan dan dikaitkan dari segi filosofi kehidupan masyarakat petani padi. Simbol-simbol dan makna yang terkandung dan yang digunakan dalam tradisi *panjopputan* merupakan bentuk penghargaan terhadap leluhur terdahulu yang telah mewariskan tradisi yang luhur. Manusia tidak mungkin bisa berinteraksi langsung dengan jiwa atau roh dan penguasa alam yang memiliki kekuatan sehingga masyarakat petani padi menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan jiwa atau roh dan penguasa alam yang memiliki kekuatan. Simbol-simbol tersebut berperan sebagai media komunikasi yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, atau sebagai bentuk interaksi masyarakat petani padi dengan jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi dan roh nenek moyang penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi, karena simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *panjopputan* memiliki makna yang tentunya mewakili dari maksud dan tujuan masyarakat petani padi.

Hal tersebut diperjelas dalam wawancara penulis dengan Bapak Hanif selaku Kepala Dusun II sekaligus petani padi pada tanggal 10 Maret 2016 mengatakan:

“Tradisi *panjopputan* dilakukan oleh masyarakat petani padi di Desa Poldung selama ini karena masyarakat petani di Desa Poldung harus menghormati apa yang telah leluhur terdahulu lakukan, jika apapun yang kita lakukan ingin berjalan dengan lancar maka kita harus memberikan penghormatan kepada alam dan penghuninya. Tidak lupa untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil panennya berlimpah, tidak ada yang menyerang atau mengganggu tanaman padi. Masyarakat di Desa Poldung juga percaya kalau tanaman padi ada yang menjaganya, tetapi tetap harus meminta doa kepada Tuhan Yang Maha Esa jadi, penjaga padi itu bisa sebagai perantara untuk menyampaikan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, simbol-simbol dan makna yang ada dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung terbagi dua, yaitu (1) simbol-simbol sesaji dan maknanya (2) simbol-simbol doa dan maknanya. Simbol-simbol dan makna yang ada dalam tradisi *panjopputan* tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Simbol dan Makna Sesaji Dalam Tradisi *Panjopputan*

Pandangan masyarakat petani padi di Desa Poldung tentang sesaji yang ada disekitar masyarakat, khususnya yang masih mengandung adat-istiadat yang sangat kental adalah sesaji yang terdiri dari bahan-bahan dan benda-benda yang dijadikan simbol untuk berinteraksi dengan jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi dan nenek moyang penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi. Manusia tidak mungkin bisa berhubungan langsung dengan penguasa alam yang memiliki kekuatan, oleh sebab itu dalam berinteraksi masyarakat petani padi di Desa Poldung menggunakan simbol-simbol sebagai media atau sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan masyarakat petani padi. Sesaji merupakan warisan budaya yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lainnya yang diyakini dapat mendatangkan keberkahan dan menolak marah bahaya.

Hal tersebut juga ada dalam tradisi *panjopputan* yang dilaksanakan pada saat memasuki masa panen padi. Sesaji yang dipersembahkan oleh petani padi kepada jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi dan penguasa alam yang memiliki kekuatan yang hingga saat ini masih dipraktikkan oleh masyarakat petani padi di Desa Poldung. Tradisi *panjopputan* ini dilakukan sebagai media interaksi dengan dunia ghaib, dengan memberikan sesaji sebagai persembahan dalam meminta atau memohonkan sesuatu. Sesaji dalam tradisi *panjopputan* memiliki makna yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat yang masih mempercayainya. Tujuan dari persembahan sesaji dalam tradisi *panjopputan* adalah untuk mencari keberkahan. Pemberian sesaji ini dilakukan di sekitar tanaman padi yang akan dipanen.

Hal tersebut diperjelas dalam wawancara penulis dengan Bapak Sobar selaku Kepala Dusun I sekaligus petani padi pada tanggal 20 Maret 2016 mengatakan:

“Tradisi *panjopputan* dilakukan oleh masyarakat petani padi guna mencapai sesuatu keinginan atau terkabulnya sesuatu yang bersifat duniawi. Saat ini banyak generasi muda yang ada di Desa Poldung beranggapan bahwa menyajikan sesaji adalah suatu bentuk penyembahan kepada berhala. Tapi sebenarnya tidak, ada suatu simbol di dalam sesaji yang harus dipelajari karena merupakan penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda. Kearifan lokal yang disimbolkan dalam sesaji perlu dipelajari bukan disalahkan karena itu adalah kearifan budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur terdahulu dan harus dilestarikan oleh masyarakat di Desa Poldung”.

Sedikit berbeda dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Syah selaku petani pada tanggal 20 Maret 2016 mengatakan:

“Sesaji yang digunakan dalam tradisi *panjopputan* yaitu sesaji yang tidak untuk dimakan. Sesaji tersebut hanya digunakan

sebagai persembahan kepada jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi dan penguasa alam yang memiliki kekuatan, sebagai tanda awal dimulainya masa panen padi dan sebagai pertanda dimulainya tradisi *panjopputan*. Tidak ada bentuk penyembahan berhala.”.

Hasil wawancara penulis dengan Ibu Syah diperjelas oleh Bapak Muri selaku petani padi di Desa Poldung pada tanggal 20 Maret 2016 mengatakan:

“Pemberian sesaji adalah sebagai simbol penghormatan bukan penyembahan, kepada roh atau jiwa dan penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi, agar tidak mengganggu tanaman padi yang akan dipanen dan jalannya masa panen padi”.

Simbol-simbol dan makna sesaji dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi pada masyarakat di Desa Podung antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Lempuyang* (Induk Kuyit), simbol perlindungan. Masyarakat petani padi di Desa Poldung percaya *lempuyang* (induk kuyit) dapat menjadi melindungi padi dari roh-roh jahat yang dikhawatirkan mengganggu tanaman padi terutama dalam proses memanen, karena adanya roh jahat yang ingin mencuri bulir-bulir padi.
2. *Pindahanan* (Sumpit), simbol keamanan. Ketujuh jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi dapat merasakan keamanan dan kehangatan saat dibalut dengan *pindahanan* (sumpit) yang diletakkan di *pondok* (gubuk) sebagai tempat tinggal mereka yang baru.
3. *Andor Baliang* (Tali Jalar Kecil), simbol kekuatan. Padi yang akan dipanen akan tetap berdiri tegak dila diterpa oleh angin yang sangat kencang dan terhindar dari gangguan.
4. *Andor Seribu-ribu* (Tali Jalar Besar), simbol kekuatan besar. Pengikat padi agar tidak bisa dibawa lari oleh roh-roh jahat yang ingin mencuri bulir-bulir padi.
5. *Bunga Sanggul Rara* (Bunga Merah), simbol keindahan. Sebagai kuasa yang menggambarkan indahnya alam yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
6. *Bulung Torop* (Daun Bentuk Jari), simbol tanda jari tangan. Jari Tangan petani padi yang merawat tanaman padi dengan penuh kesabaran mulai dari penanaman hingga padi dipanen.
7. *Dohung-dohung* (Daun Jati), simbol kenyamanan. Sebagai daun lebar yang mampu memberikan kenyamanan kepada bulir-bulir padi yang kian berisi kian merunduk sehingga tidak berjatuhan.
8. *Dingin-dingin* (Daun Cocor Bebek) simbol kesejukan. Sebagai obat bagi jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi agar tetap sehat.
9. *Tempurung* (Batok Kelapa), simbol alam semesta. Sebagai tempat yang tepat padi tanaman padi untuk tumbuh dan dijauhkan dari dunia kegelapan.

10. *Tanoh Tubuh* (Tanah berlumut) simbol kesuburan. Sebagai tanda kesuburan tanah yang apabila ditanami oleh tumbuhan akan memberikan hasil panen yang berlimpah.
11. *Pasir Bulan* (Pasir Putih) simbol pencerahan. Pelindung tanaman padi dimalam hari agar pada malam hari tidak berada dalam kegelapan yang menyedihkan.

Makna Doa Dalam Tradisi *Panjopputan*

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, maka sudah layak dan sepatasnya berterima kasih dan memohon berkat dalam usaha-usaha yang dilakukan untuk mempertahankan hidup. Petani padi di Desa Poldung juga demi kian, meskipun memberikan sesaji dan penghormatan kepada jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi dan nenek moyang penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi, penghormatan tertinggi tetap ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Raja alam semesta.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ketika berlangsungnya tradisi *panjopputan* terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa yang dipanjatkan tidak memiliki ketentuan akan tetapi karena masyarakat petani padi beragama Islam maka doa disesuaikan dengan ajaran agama Islam yang diawali dengan mengucapkan *bismillah*, kemudian berdoa menggunakan kalimat sendiri. Doa yang diucapkan ketika tradisi *panjopputan* dilaksanakan pada intinya memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar proses pemanenan padi yang akan dilakukan dapat berlangsung dengan lancar, dihindarkan dari segala jenis gangguan dan berharap memberikan hasil yang berlimpah atas hasil panen. Tidak lupa bahwa doa juga berisi ucapan syukur atau terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberkati tanaman padi mulai dari penanaman hingga pada saat padi akan dipanen.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung dapat dipahami sebagai suatu cara yang dilakukan oleh masyarakat petani padi untuk menjaga kehidupan yang seimbang dan selaras antara manusia, alam dan jiwa atau roh yang ada disekitar lingkungan hidup masyarakat dengan cara memberikan penghormatan kepada jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi yang menjaga tanaman padi dari gangguan, sebagai penghormatan kepada leluhur dan sebagai ungkapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan hasil panen padi yang berlimpah.

Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Panjopputan*

Nilai yang terkandung dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung adalah penyatuan antara sistem religi yang dianut oleh masyarakat dengan tradisi yang telah ada sejak jaman nenek moyang. Masyarakat petani padi di Desa Poldung dengan keyakinan Agama Islam melakukan tradisi *panjopputan* memberikan makna yaitu, terciptanya nilai-nilai yang dapat diwariskan kepada generasi muda.

Adapun nilai-nilai moral yang bisa menjadi sarana pendidikan non-formal bagi generasi muda di Desa Poldung dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi adalah:

1. Nilai Moral Individu
Nilai moral individu adalah nilai moral yang menyebabkan seseorang mempunyai motivasi untuk menjadi orang baik seperti bertanggung jawab, mandiri, patuh, sabar dan rela berkorban. Proses pelaksanaan tradisi *panjopputan* mengajarkan masyarakat petani padi memiliki kesungguhan hati untuk:
 - a. Bertanggung jawab
Melalui pelaksanaan tradisi *panjopputan*, pemilik lahan pertanian padi dituntut untuk bertanggung jawab menjaga keselarasan makhluk hidup dan alam lingkungan sekitar.
 - b. Patuh
Wujud kepatuhan dalam tradisi *panjopputan* adalah menjalankan setiap tahapan pelaksanaan sesuai dengan apa yang telah dilakukan para leluhur secara turun temurun.
 - c. Sabar
Belangsunganya tahap-tahap pelaksanaan tradisi *panjopputan* dilakukan sebaiknya dalam keadaan sabar, menciptakan kondisi yang tenang, dengan mengendalikan diri.
2. Nilai Moral Sosial
Nilai moral bagi masyarakat di Desa Poldung adalah nilai yang memberikan motivasi untuk mencapai kebaikan diri dan merealisasikannya kepada orang lain. Pelaksanaan tradisi *panjopputan* mengandung nilai gotong royong yang tercermin dalam aktivitas masyarakat di Desa Poldung melalui tahap persiapan tradisi *panjopputan* hingga proses pemanenan padi yang bertujuan agar pekerjaan lebih mudah diselesaikan.
3. Nilai Moral Ketuhanan
Nilai yang berhubungan dengan keterkaitan antara masyarakat petani padi di Desa Poldung dengan sesuatu yang memiliki kemampuan atau kekuatan diluar batas kemampuan manusia. Hal ini terlihat jelas pada perilaku masyarakat petani padi yang memberikan sesaji untuk menghadapi rasa takut atau kemarahan leluhur dan mengharapkan berkat dari sesuatu yang dianggap memiliki kemampuan supernatural.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan lima belas informan yang terdiri dari tiga penatua desa yaitu Bapak Maidun, Bapak Maulana dan Ibu Nurlina. Tiga aparatur desa yaitu Bapak Saipullah, Bapak Sobar dan Bapak Hanif. Sembilan petani padi yang melakukan tradisi *panjopputan* yaitu Ibu Iyuspita, Ibu Muri, Bapak Syah, Ibu Rina, Ibu Fitri, Ibu Islan, Bapak Reyhan, Bapak Masdi dan Bapak Saput. Masyarakat di Desa Poldung secara keseluruhan memeluk agama Islam, sampai saat ini masih mempertahankan salah satu unsur kebudayaan secara turun-temurun yaitu yang tampak pada pelaksanaan tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi.

Teori pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan dimana, menurut E.B. Taylor kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. (Soekanto, 2002)

Kebudayaan yang terdapat pada masyarakat petani padi di Desa Poldung tidak berbeda dengan temuan lapangan dan hasil penelitian, bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Poldung merupakan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain merupakan kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh masyarakat Desa Poldung yang merasakan hingga akhirnya melakukan tindakan yang mentradisi. Salah satunya adalah Tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi pada masyarakat di desa poldung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Poldung menjaga dan melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Poldung menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya. Rasa kebersamaan untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dari setiap generasi dapat terlihat dan melekat pada masyarakat di Desa Poldung.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Lang tentang religi timbul dari ajaran jiwa mengandung pernyataan bahwa dalam jiwa manusia ada suatu kemampuan gaib yang dapat bekerja lebih kuat dengan makin lemahnya aktivitas pikiran manusia yang rasional (Koentjaraningrat, 1987 : 59).

Tradisi *panjopputan* merupakan salah satu komponen religi masyarakat Desa Poldung yang berkaitan erat dengan kepercayaan bahwa adanya jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi, dan nenek moyang penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi. Menurut pandangan E.B Taylor mengenai evolusi religi mengenai evolusi religi pada tingkat tertua, manusia percaya akan adanya makhluk halus yang menempati alam sekeliling manusia. Makhluk halus itu dianggap mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia sehingga menjadi objek penghormatan dan penyembahan yang disertai dengan sesaji dan doa. Keyakinan semacam ini oleh E.B. Taylor disebut *animisme* (Koentjaraningrat, 1987).

Tidak berbeda, berdasarkan temuan lapangan dan hasil penelitian bahwa masyarakat di Desa Poldung, percaya akan adanya suatu kekuatan kuat yang mengatur dan menjaga ketertiban alam. Anggapan tersebut berdampak pada aktivitas kehidupan masyarakat petani padi di Desa Poldung dan terlihat jelas dalam sebuah tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan yaitu tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat di Desa

Poldung percaya akan adanya jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi yaitu anak kecil dan penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi.

Teori ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simbol dan Nilai. Manusia sebagai makhluk budaya yang terus mengalami perkembangan dalam hidupnya, maka manusia juga harus terus menerus menggali, menggiatkan dan menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam kehidupannya; yang berupa gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia dapat pula disebut sebagai *makhluk bersimbol*. Atau dengan perkataan lain, dunia kebudayaan adalah dunia penuh dengan simbol. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis (Herusatoto. 2008).

Setiap aktivitas yang terdapat pada masyarakat memiliki simbol dan nilai, karena sebuah keyakinan yang dipercayai sehingga muncul- simbol-simbol yang dianggap penting pada masyarakat. Masyarakat pada umumnya menggunakan simbol untuk memaknai sebuah peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat tersebut. Terdapat nilai-nilai yang bisa menjadi sarana pendidikan non-formal bagi generasi penerus dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung. Petani padi di Desa Poldung dalam pelaksanaan tradisi *panjopputan* dituntut bertanggung jawab untuk menjaga keselarasan antara alam dan makhluk hidup lainnya, mematuhi apa yang telah dilakukan para leluhur secara turun – temurun, memiliki kesabaran untuk merawat tanaman padi, membantu petani padi yang melakukan tradisi *panjopputan*, dan memberikan sesajin untuk menghadapi rasa takut akan murka leluhur dan mengharapkan berkah dari sesuatu yang dianggap memiliki kemampuan supernatural sehingga dapat terus dilakukan oleh generasi berikutnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi *panjopputan* merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia manusia dengan dunia ghaib. Melalui tradisi *panjopputan* diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keberkahan sehingga memperoleh hasil panen yang berlimpah. Jelaslah bahwa segala bentuk tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tradisional merupakan pendekatan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menciptakan, menurunkan, dan memelihara kehidupan. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Poldung dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi merupakan tindakan simbolisme yang sangat penting dan tidak dibuang begitu saja, karena pada kenyataannya bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasi kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga simbolisme dalam tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi di Desa Poldung membawa pesan-pesan kepada generasi berikutnya.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dalam pendekatan deksriptif serta yang diperoleh melalui oleh hasil observasi, wawancara, dokumentasi dengan subjek yang mengetahui dan melaksanakan tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi pada masyarakat di Desa Poldung Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Lahirnya tradisi *panjopputan* saat memasuki masa panen padi berawal dari mitos yang berkembang pada masyarakat di Desa Poldung akan janji seorang nenek pemilik lahan pertanian padi. Saat musim panen tiba nenek tersebut kedatangan tamu yang cukup banyak sehingga menyebabkan ruangan dirumah nenek tidak ada yang kosong. Artinya tidak ada lagi ruangan yang dapat digunakan sebagai tempat padi yang akan panen. Pagi hari saat bulir-bulir padi datang kerumah nenek dan hendak masuk, nenek menyuruh bulir-bulir padi untuk kembali dan berjanji akan datang menjemput bulir-bulir padi jika tamu nenek kembali kerumahnya masing-masing. Ruangan yang biasanya tempat padi tengah gunakan oleh tamu sebagai tempat beristirahat. Bulir-bulir padi yang memiliki jiwa atau roh merasa sedih dan kecewa sehingga menimbulkan kemarahan. Sejak saat itu tidak ada satupun petani padi yang rumahnya kedatangan bulir-bulir padi, maka dilakukanlah tradisi *panjopputan* untuk menjemput jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi agar mau dipanen.
2. Proses pelaksanaan tradisi *panjopputan* dilaksanakan pagi hari pada penanggalan hari baik. Tradisi *panjopputan* biasanya dilakukan oleh kaum perempuan dengan tiga tahapan yaitu: *mamulung* (tahap persiapan), *partumonaan* (tahap pelaksanaan) dan *marhobas* (tahap akhir pelaksanaan).
3. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *panjopputan* merupakan bentuk penghormatan kepada jiwa atau roh yang bersemayam pada tanaman padi dan penguasa alam yang memiliki kekuatan atau makhluk lain yang menghuni lahan pertanian padi. Makna yang terkandung dalam tradisi *panjopputan* adalah menjaga keselarasan manusia dengan alam dan sebagai jembatan masyarakat petani padi di Desa Poldung untuk menyampaikan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Tradisi *panjopputan* juga mengandung nilai-nilai moral yang bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan non-formal bagi generasi muda di Desa Poldung yaitu: nilai moral individu, nilai moral sosial dan nilai moral ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariskunto, Suharsimi. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Bakker, J.W.M., 1984. *Filsafat Kebudayaan Suatu Pengantar*. Yogyakarta: KANISIUS .
- Brutu, Lister, dkk. 1998. *Tradisi dan Perubahan, Konteks Masyarakat Pakpak Dairi*. Medan: Monora.
- Danandjaja, James. 1989. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: UI-Press.
- Daryanto S.S. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesi Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Dove, R.Michael. 1988. *Sistem Perladangan di Indonesia (Suatu studi kasus dari Kalimantan Barat)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*.Jogyakarta: Ombak.
- Ihromi (ed). 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Gaung Persada.
- Kodiran. 1999 dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- , dkk.2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres.
- , 1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2009. *Pengantar Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Kumanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lang, A., 1909. *The Making of Religion*. London: Longmans Green, and Co.
- Moleong, Lexy J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Prasetya, Joko Tri, dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Readfield, Robert. 1966. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: FPS-IKIP Jakarta.
- Simanjuntak, B.A.,2009. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan*. Medan: Bina Media Printis.
- Simanjuntak, B.A., dan Soedjito S. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Medan: Bina Media Perintis.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakart: Rajawali Pers.
- Soeprapto, H.R.Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Malang:m Averroes Press.
- Ball, J.Van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Yuliyani, Eka. 2010. *Makna Tradisi Selamatan Petik Pari Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat*

- Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nasution. 2008. *Upacara Adat Kenduri Sko (Studi deskriptif Di Desa Keluru, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci)*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Masridanur. 2010. *Upacara Mangan Ahai fallo (Upacara Panen Pada Masyarakat Simeulue (Studi Antropologi di Desa Tanjung Raya, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Simeulue)*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Khoironi, Ahmad. 2007. *Tradisi Wiwitan Dalam Arus Modernisasi Petanian (Studi Atas Memudarnya Tradisi Wiwitan di Desa Sendangrej, Taju, Pati)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Al Hasani, M.M. dan Jatiningih, Oksiana. 2014. *Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlembang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Volume 03 Nomor